



UNIVERSITAS INDONESIA

**Citra Perempuan Dalam Novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto* Sebuah
Analisis Struktur**

SKRIPSI

RAISA AULIA RAHMA

1306364452

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA

DEPOK

JUNI 2017



UNIVERSITAS INDONESIA

**Citra Perempuan Dalam Novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto* Sebuah
Analisis Struktur**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora

RAISA AULIA RAHMA

1306364452

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA JAWA

DEPOK

JUNI 2017

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari saya terbukti melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 14 Juni 2017



Raisa Aulia Rahma

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
Semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Raisa Aulia Rahma

NPM : 1306364452

Tanda Tangan : 

Tanggal : 14 Juni 2017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Raisa Aulia Rahma
NPM : 1306364452
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa
Judul : Citra Perempuan Dalam Novel Dyah Yutarti
Lamarindra PR Hotel and Resto

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

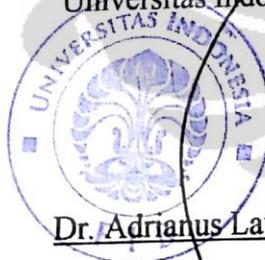
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Nanny Sri Lestari, M.Hum (*Nanny*)
Ketua Penguji : Dr. Ari Prasetyo (*Ari*)
Penguji : Prapto Yuwono, M.Hum (*Prapto*)
Panitera : Dwi Rahmawanto, S.hum (*Dwi*)

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 14 Juni 2017

Oleh
Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Adrianus Laurens Gerung Waworuntu, M.A.

NIP.195808071987031

KATA PENGANTAR

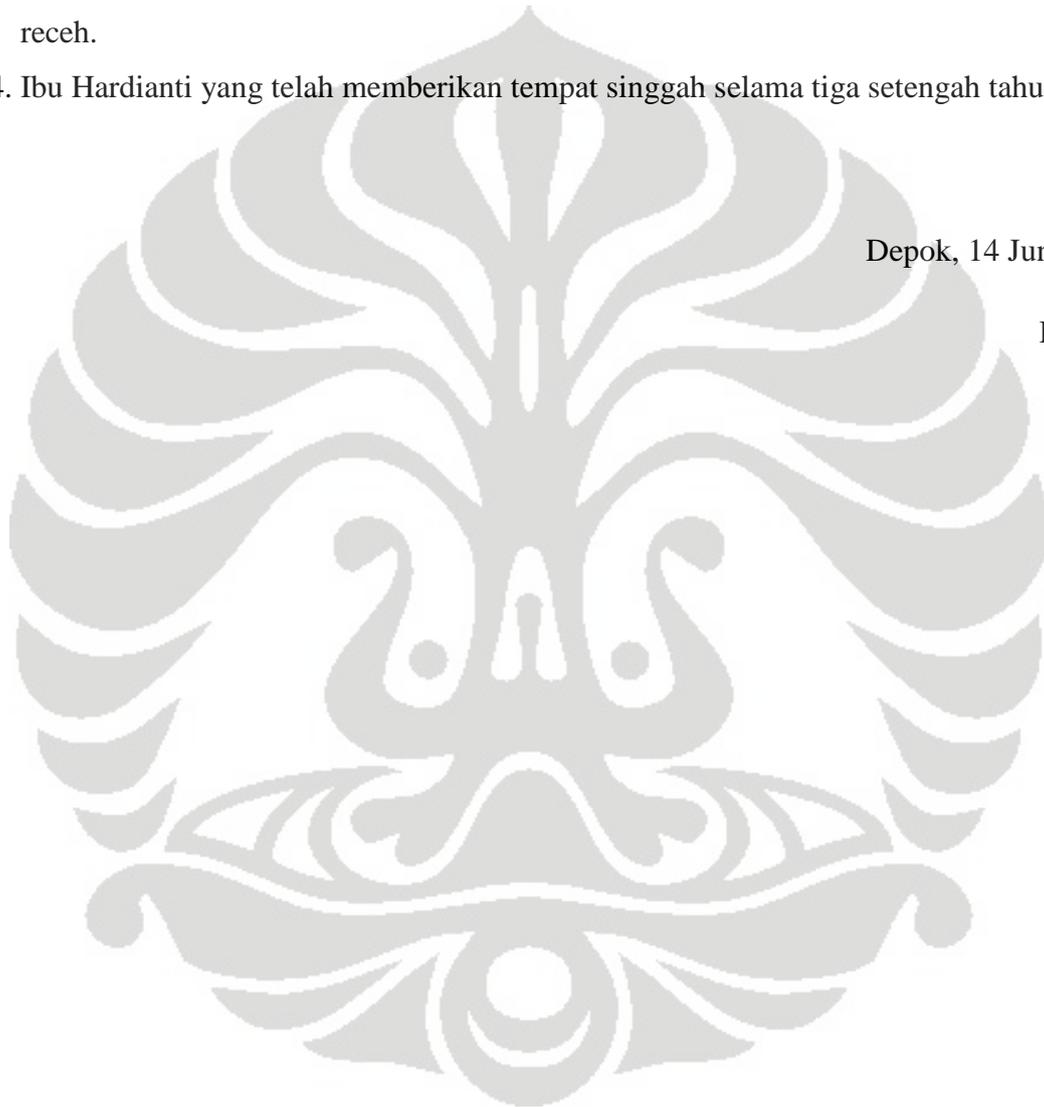
Puji dan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Jawa pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa skripsi yang berjudul *Citra Perempuan Dalam Novel Dyah Yutarti Lamarindra Sebuah Analisis Struktural* masih jauh dari kata sempurna. Saya juga menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu saya ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu melancarkan penyusunan skripsi ini kepada :

1. Dr. Adrianus L.G. Waworuntu, S.S., M.A. selaku dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
2. Ibu Dr. Dwi Puspitorini selaku Koordinator Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa.
3. Ibu Novika Stri Wrihatni S.S., M.Hum, selaku pembimbing akademik yang telah membimbing selama 4 tahun saya perkuliahan.
4. Ibu Nanny Sri Lestari M.Hum. selaku pembimbing skripsi, Bapak Dr. Ari Prasetyo selaku ketua penguji, Bapak Prapto Yuwono, M.Hum selaku penguji, dan kepada Bapak Dwi Rahmawanto, S.Hum selaku panitera.
5. Kepada Papa dan Mama yang telah mendukung hingga sampai ditahap ini dan juga kasih sayang yang tidak terhingga. Puji syukur masih diberi kesempatan untuk membuat Papa dan Mama bangga.
6. Teman – teman keluarga Mahasiswa Sastra Jawa (KMSJ), Khususnya angkatan 2013.
7. *Squad Rusuh Delight* (Rifaldi, Rinaldi, Ruby, Dewi) yang memberikan dukungan tiada henti sebagai teman sejawat tanpa kenal lelah dalam memberi semangat dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan studi serta menghibur dikala lelah selama proses pembuatan skripsi ini dan menjadi tempat untuk berbagi keluh kesah selama proses perkuliahan berlangsung.
8. Rekan – rekan RTC UI FM khususnya kepada *announcer* 2013, Rizka Gininda selaku producer yang menjadi teman berkeluh kesah selama kuliah.
9. Rekan – rekan Potehi Rumah Cinwa yang selalu memberikan dukungan dan hiburan

10. Teman *sepercabeaan* Bunga, Dilla, Nisa, Reny, Alex, Widi, Sasti, Puan, Kanya, Sekar terima kasih telah memberikan hiburan ketika menjalani skripsi ini.
11. Syifaa L teman satu bimbingan yang selalu memberi semangat dan mengingatkan untuk selalu mengerjakan skripsi ini.
12. Rekan – Rekan TVUI, khususnya Kevin dan Kak Melva yang selalu memberikan semangat.
13. Yolanda dan Rhama yang selalu memberikan hiburan dengan bahan candaan yang rekeh.
14. Ibu Hardianti yang telah memberikan tempat singgah selama tiga setengah tahun ini.

Depok, 14 Juni 2014

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Raisa Aulia Rahma

NPM : 1306364452

Program Studi : Sastra Daerah Untuk Sastra Jawa

Departemen : Sastra

Fakultas : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-exclusive Royalti-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**Citra Perempuan Dalam Novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto*
Sebuah Analisis Struktur**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 14 Juni 2017

Yang menyatakan



(Raisa Aulia Rahma)

ABSTRAK

Nama : Raisa Aulia Rahma

Program Studi : 1306364452

Judul : Citra Perempuan Dalam Novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto*

Skripsi ini membahas mengenai citra perempuan dalam novel Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto *Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengarang menggambarkan tokoh perempuan dalam novel yang berjudul *Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Teori yang digunakan adalah teori struktural yang diadaptasi dari oleh Burhan Nurgiyantoro. Hasil penelitian ini menemukan citra perempuan dalam novel ini yaitu mandiri, cekatan, tegas, pekerja keras, namun tidak menghilangkan kecantikan yang terdapat dalam dirinya.

Kata kunci : Perempuan, DYLPHR, mandiri, cekatan, tegas, pekerja keras

ABSTRACT

Nama : Raisa Aulia Rahma

Program Studi : 1306364452

Judul : Citra Perempuan Dalam Novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto*

This thesis discusses the image of women in Dyah Yutarti novel Lamarindra PR Hotel and Resto. The purpose of this study is to find out how the author depicts a female character in a novel entitled *Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto*. This research uses descriptive analysis method. The theory used is a structural theory adapted from by Burhan Nurgiyantoro. The results of this study found the image of women in this novel that is independent, deft, firm, hard worker, but does not eliminate the beauty contained in him.

Keywords: Women, DYLPHR, independent, deft, firm, hardworking

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I	1
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Sumber Data	5
1.5 Penelitian Terdahulu	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB II	7
2.1 Metode Penelitian	7
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Alur	8
2.2.1.1 Penahapan Alur	9
2.2.1.2 Diagram Struktur Alur	10
2.2.2 Tokoh	12
2.2.2.1 Tokoh Utama	13
2.2.2.2 Tokoh Antagonis	13
2.2.2.3 Tokoh Sederhana	13
2.2.2.4 Tokoh Statis	13
2.2.3 Latar	13
2.2.3.1 Latar Tempat	14
2.2.3.2 Latar Waktu	14
2.2.3.3 Latar Sosial Budaya	14
2.2.4 Tema	15
2.2.5 Moral	16

BAB III	17
3.1 Pengantar Analisis Masalah	17
3.2 Ringkasan Cerita Novel Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto	18
3.3 Alur dalam Novel Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto	20
3.3.1 Peristiwa	20
3.3.1.1 Peristiwa Fungsional	20
3.3.1.2 Peristiwa Kaitan	21
3.3.1.3 Peristiwa Acuan	22
3.3.2 Penahapan Alur	21
3.3.2.1 Tahap <i>Situation</i>	22
3.3.2.2 Tahap <i>Generating Circumstances</i>	25
3.3.3.3 Tahap <i>Rising Action</i>	26
3.3.3.4 Tahap <i>Climax</i>	29
3.3.3.5 Tahap <i>Denouement</i>	31
3.4 Tokoh dalam novel Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto	33
3.4.1 Tokoh Utama dan Penokohnya	33
3.4.2 Tokoh Antagonis dan Penokohnya	36
3.4.3 Tokoh Statis dan Penokohnya	38
3.4.4 Tokoh Sederhana dan Penokohnya	40
3.5 Latar	41
3.5.1 Latar Tempat	41
3.5.2 Latar Waktu	44
3.5.3 Latar Sosial Budaya	43
3.6 Tema	44
3.7 Moral	45
BAB IV	48
Citra Tokoh Perempuan Jawa Dalam Novel <i>Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto</i>	48

A. Citra perempuan Tradisional	50
B. Citra Perempuan Modern	52
C. Citra Perempuan Transisi	52
Citra Tokoh Perempuan Jawa Dalam Novel DYLPHR	53
BAB V	55
Kesimpulan	55
Daftar Pustaka	57



DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1. STRUKTUR ALUR	10
GAMBAR 2. KEMUNGKINAN KLIMAKS PADA NOVEL.....	11
GAMBAR 3. SKEMA ALUR REGRESIF	11
GAMBAR 4. SKEMA ALUR SOROT BALIK NOVEL DYLPHR	32



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara etimologi fiksi merupakan sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang dibuat, sesuatu yang diimajinasikan (Tarigan, 1985 : 120). Henry Tarigan juga menyebutkan bahwa fiksi merupakan cabang sastra yang menyusun karya – karya imajinatif, terutama dalam bentuk prosa. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan mengenai pengertian Fiksi yaitu cerita rekaan berdasarkan imajinasi atau khayalan yang dibuat oleh pengarang mengenai suatu kejadian.

Fiksi menyajikan sebuah karya sastra yang bersifat khayalan dan menceritakan mengenai permasalahan dalam diri sendiri, antar sesama manusia, antar lingkungan, dan juga permasalahan dengan Tuhan. Melalui cerita tersebut pengarang memberikan gambaran secara mendalam mengenai sebuah permasalahan yang ada secara nyata namun bersifat khayalan. Seperti yang dijelaskan pada buku *Teori Pengkajian Fiksi*, menurut Altenbernd dan Lewis (1966 : 14) fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang memiliki sifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan – hubungan antarmanusia (Nurgiyantoro, 2013 : 3).

Fiksi memiliki sifat realitas yaitu segala kejadian yang dapat terjadi namun belum tentu terjadi (Tarigan, 1969 : 122). Maka, cerita fiksi yang terdapat pada karya sastra bukan kenyataan atau belum tentu terjadi sepenuhnya apa yang dialami oleh pengarang. Walaupun cerita tersebut ditulis berdasarkan kenyataan, maka hal itu tidak sepenuhnya terjadi dan ada beberapa kejadian yang ditambahkan atau dikurangi sesuai keinginan pengarang. Bukan hanya dari segi kejadian saja, tokoh dan latar yang mempengaruhi keseluruhan karya fiksi bisa saja ada yang berupa fakta ada juga yang berupa khayalan.

Pada karya fiksi tidak semua yang diceritakan oleh pengarang merupakan cerita khayalan. Ada beberapa karya fiksi yang ditulis oleh pengarang berdasarkan fakta yang terjadi di lingkungan. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2013 : 5), karya fiksi yang berdasarkan fakta terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Fiksi Historis, yaitu karya fiksi ini ditulis berdasarkan fakta sejarah.

Fiksi Biografis, yaitu karya fiksi yang ditulis sesuai dengan riwayat hidup seseorang.

3. Fiksi sains, yaitu karya fiksi yang ditulis berdasarkan dengan fakta ilmu pengetahuan.

Maka, karya fiksi tersebut dapat dikatakan sebagai karya fiksi nonfiksi (*nonfiction fiction*) (Nurgiyantoro, 2013 : 5).

Pada fiksi terdapat pembagian mengenai klasifikasi fiksi pada sebuah karya sastra. Brooks dalam Nurgiyantoro (2013 : 156) menjelaskan ada berbagai klasifikasi yang dibuat untuk fiksi sesuai dengan bentuk yang diperlukan, tapi yang paling biasa adalah cerita pendek, novellet, dan novel. Berdasarkan penjelasan tersebut maka klasifikasi fiksi terbagi menjadi tiga yaitu :

- Novel
- Novellet
- Short story (cerita pendek)

Novel berasal dari kata latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Novel merupakan karya sastra baru jika dibandingkan dengan karya sastra jenis lainnya seperti puisi dan drama (Nurgiyantoro, 2013 : 164). Burhan berpendapat, novel (Inggris : novel) dan cerita pendek (disingkat : cerpen ; dalam bahasa Inggris short story) yaitu dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut dengan fiksi. Selanjutnya, novel dan cerita pendek lebih sering diketahui dengan persamaan dari fiksi. Sampai saat ini novel yang beredar di Indonesia berasal dari bahasa Italia yaitu *novella*. Abrams menjelaskan bahwa novella memiliki arti sebagai sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Nurgiyantoro, 2013 : 12). Jadi, dapat dikatakan bahwa umumnya suatu novel berisi tentang kehidupan sehari – hari yang diperankan oleh beberapa orang dengan konflik dan alur maju ataupun mundur. Sebuah novel umumnya memiliki peristiwa yang panjang dan saling berkaitan satu sama lain.

Menurut Brooks, sebuah novel juga bergantung kepada tokoh, dapat menyajikan lebih dari satu impresi¹, lebih dari satu efek, dan lebih dari satu emosi (Tarigan, 1985 : 165). Tokoh pada novel digambarkan oleh pengarang dengan sangat rinci dari bentuk fisik tubuhnya, wataknya, latar belakang pendidikannya dan unsur – unsur pendukung lainnya. Hal itu ditujukan agar membuat pembaca dapat membayangkan bagaimana wujud tokoh dalam cerita tersebut. Sementara penyajian satu efek dan satu emosi ditujukan agar pembaca dapat merasakan cerita yang ditulis oleh pengarang.

¹ Efek atau pengaruh yang mendalam terhadap pikiran atau perasaan

Kriteria novel dapat dilihat dari jumlah kata, tebal halaman, kecepatan cerita. Novel biasanya mengandung minimal 35.000 kata. Jika diasumsikan kedalam buku maka akan menghasilkan 35 baris dengan jumlah kata dalam satu baris yaitu berkisar 10 buah dalam satu baris. Selain itu, novel memiliki jumlah halaman minimal 100 halaman (Tarigan, 1985 : 165). Untuk situasi yang terjadi pada cerita dalam novel terdapat lebih dari satu pelaku dan lebih dari satu impresi. Dengan cerita yang lebih dari satu impresi maka akan menghasilkan emosi yang lebih dari satu pada novel. Sementara itu, untuk kecepatan jalan cerita novel memiliki kecepatan yang cenderung agak lambat. Hal tersebut dikarenakan mendalami setiap kejadian yang dialami oleh tokoh yang terdapat pada novel.

Menurut J.J Ras, karya sastra merupakan bagian dari masyarakat dan salah satu hasil dari kebudayaan. Begitu juga dengan sastra Jawa. Pada awal abad ke – 8 ditemukan penggunaan bahasa Jawa Kuno pada prasasti – prasasti keraton. Dengan ditemukannya prasasti yang bertuliskan bahasa Jawa Kuno, maka hal tersebut menandakan jika kesusastraan Jawa sudah muncul antara abad ke – 8 hingga abad ke – 10. Sampai saat ini perkembangan karya sastra Jawa terus mengalami perkembangan. Dari perkembangan tersebut terdapat masa yang membagi karya sastra yaitu Jawa Kuno, Jawa Pertengahan, Jawa Baru, dan Jawa Modern.

Pada awal abad ke - 20 dikenal dengan era sastra Jawa Modern yang mana sudah mendapat pengaruh dari budaya barat (Widayat & Suwardi, 2005 : 13). Dari pengaruh budaya barat muncul karya sastra Jawa modern seperti roman jawa modern, novel Jawa modern, dan cerita pendek Jawa (cerkak). Sementara itu, J.J Ras membagi dua sastra Jawa mutakhir yaitu sastra Jawa tradisional dan sastra Jawa modern. Yang termasuk ke dalam sastra Jawa tradisional yaitu ajaran moral, *babad*, dan sastra lakon. Sastra lakon berkaitan dengan wayang, kentrung, jemblung, kethoprak, dan ludrug. Sementara itu yang menjadi bagian dari sastra Jawa Modern yaitu kisah perjalanan, roman atau novel sejarah, novel atau novelet, cerita sambung, cerita pendek, sandiwara, puisi bebas atau geguritan (Widayat & Suwardi, 2005).

Salah satu contoh sastra Jawa modern yaitu novel yang berjudul *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto 'R & N'*. Novel ini mengisahkan mengenai tokoh bernama Dyah Yutarti Lamarindra atau biasa yang dipanggil dengan Yutik yang bekerja di salah satu bagian *front office* di hotel R & N. Ibu dari Dyah Yutarti pernah memiliki perasaan kepada teman kuliahnya yaitu Pak Rustam Pramudya. Pak Pram mengira jika Dyah Yutarti merupakan anak dari biologis dari Pak Pram.

Novel yang berjudul *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto 'R & N'* merupakan novel sastra Jawa modern yang ditulis oleh Pak Mett. Selain itu Pak Mett juga menulis novel

Begjane Rustam dan *Sakwise Srengenge*. Hal yang menarik untuk diteliti dari berbagai unsur pembangun novel salah satunya yaitu unsur yang tokoh. Hal ini dikarenakan tokoh merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam sebuah cerita. Tokoh juga dapat berhubungan dengan unsur lain dalam cerita. Antara lain dengan tema, alur, dan moral. Tidak hanya itu, tokoh dapat mempengaruhi pemikiran seorang pembaca. Tokoh juga digunakan sebagai salah satu media untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.

Tokoh yang mendominasi novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto* adalah tokoh perempuan. Tidak hanya itu, dominasi tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto* merupakan salah satu cara pengarang untuk menunjukkan perkembangan perempuan Jawa di masa modern saat ini. Maka dari itu, untuk skripsi ini penulis akan membahas mengenai citra perempuan dalam novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka muncul sebuah permasalahan yaitu bagaimana pengarang menggambarkan perempuan Jawa dalam novel yang berjudul *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan citra perempuan yang terdapat pada novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto* dengan menggunakan analisis struktural. Unsur – unsur yang terdapat pada analisis structural yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, tema.

1.4 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari *novel Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto* terbitan Guepedia di tahun 2015. Novel tersebut ditulis oleh Pak Mett dengan jumlah 106 halaman.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu dengan pembahasan yang sama yaitu mengenai perempuan Jawa dan juga menemukan penelitian terdahulu dengan kesamaan metode yang digunakan, yaitu :

1. Perempuan Jawa dalam novel *Purnama Kingkin*, oleh Rizki Amalia, tahun 2015, Skripsi Program Studi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dalam penelitian ini membahas mengenai gambaran sikap tokoh perempuan Jawa yang sesuai dengan ungkapan budaya Jawa, yaitu *aja rumangsa bisa nanging bisa rumangsa* ‘jangan merasa bisa tetapi bisalah merasa’,
2. Perempuan Jawa Tahun 1920an dalam novel *Larasati Modern*, oleh Fani Stiyanti, tahun 2009, Skripsi Program Sastra Daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Dalam penelitian ini membahas mengenai pencitraan perempuan Jawa tahun 1920an bersaraka novel yang terbit di tahun 1934. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa perempuan tahun 1920an yang sudah berpendidikan dan berpikiran maju akan melupakan ajara leluhurnya, namun tidak denga tokoh yang terdapat dalam novel tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai perempuan Jawa tradisional, maka penulis memfokuskan untuk meneliti mengenai perempuan Jawa modern dalam novel Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disampaikan dengan tujuan untuk memberikan gambaran mengenai isi dari penelitian ini. Skripsi ini terbagi menjadi lima bab dengan penyajian :

Bab I berisi pendahuluan berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, sumber data, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi mengenai metodologi dan landasan teori yang nantinya akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab III berisi tentang analisis tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto ‘R & N’.

Bab IV berisi tentang kesimpulan analisis tokoh dan penokohan dalam Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto ‘R & N’.

BAB II

METODELOGI PENELITIAN

2.1 Metode Penelitian

Untuk metodologi penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Nyoman Kutha Ratna menjelaskan bahwa metode deskriptif analisis merupakan metode yang menggambarkan data yang kemudian dipakai untuk memberikan penjelasan mengenai data yang terdapat dalam karya sastra tersebut (Ratna, 2004 : 53). Metode Deskriptif analisis digunakan untuk membahas dan menggambarkan kenyataan yang ada dan disusul dengan analisis terhadap karya sastra (Ratna, 2004 : 53). Maka dari itu untuk penelitian ini penulis menggunakan metodologi deskriptif analisis.

2.2 Landasan Teori

Burhan Nurgiyantoro menjelaskan bahwa unsur – unsur pembangun dalam sebuah novel tergantung pada alur, tema, penokohan, dan latar (Nurgiyantoro, 2013 : 14). Namun, unsur – unsur tersebut lebih bisa lebih rinci dari cerpen dikarenakan alur yang terdapat dalam novel lebih rumit dan lebih dari satu alur. Unsur – unsur pembangun tersebut saling mempengaruhi satu sama lain dan tidak dapat dilihat dari satu sudut pandang saja melainkan harus dari berbagai sudut pandang. Burhan menjelaskan dalam *Teori Pengkajian Fiksi* bahwa secara garis besar unsur pendukung novel secara tradisional dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur instrinsik merupakan unsur yang mendukung karya sastra. Karena dari di dukung oleh unsur intrinsic maka dapat terciptanya sebuah karya sastra. Pada dasarnya unsur ini dapat ditemukan dalam teks karya sastra. Selain itu, unsur intrinsic yang terdapat pada novel dapat dikatakan sebagai pendukung utama yang membangun sebuah cerita. Dan hubungan antar satu unsur dengan unsur lain yang termasuk dalam unsur intrinsik membentuk novel menjadi lebih hidup. Unsur – unsur tersebut antara lain alur, cerita, penokohan, tema, latar, dan sudut pandang. Tokoh utama, konflik utama, dan tema utama merupakan pendukung utama yang membangun sebuah novel agar terlihat lebih hidup.

2.2.1 Plot Atau Alur

Plot atau istilah lain alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2013 : 167). Alur memiliki sifat tidak sederhana karena, alur dibuat berdasarkan hubungan sebab akibat dalam sebuah cerita pada novel. Karena sifat itulah maka alur dibuat berdasarkan struktur peristiwa yang terlihat pada setiap kejadian pada novel.

Selain itu, alur juga menggambarkan pola peristiwa dan keadaan dalam teks fiksi yang dibuat berdasarkan hubungan sebab akibat yang dihadirkan dalam jangka waktu tertentu. Karena alur menggambarkan pola peristiwa dan keadaan dalam teks, maka alur dapat menggambarkan tingkah laku tokoh berupa fisik maupun batin. Dari penggambaran tingkah laku tokoh akan muncul sebuah konflik yang terjadi pada tokoh yang memiliki sifat dramatic.

Alur selain memiliki sifat tidak sederhana dan dramatik, alur juga memiliki sifat misterius dan intelektual karena alur dapat menampilkan situasi yang mengandung konflik yang mampu membawa emosi pembaca. Akan tetapi, sifat tersebut digambarkan oleh pengarang secara perlahan dan ditampilkan secara tersirat.

Untuk menentukan alur menggunakan rangkaian satuan peristiwa. Hal ini bertujuan agar mengetahui peristiwa penting dalam cerita. Burhan membagi peristiwa menjadi beberapa kategori berdasarkan pengembangan alur atau perannya berdasarkan penyajian cerita (Nurgiyantoro, 2013 : 174) yaitu :

a. Peristiwa fungsional.

Peristiwa fungsional merupakan peristiwa yang menentukan alur. Selain itu peristiwa fungsional dapat memengaruhi perkembangan alur dalam cerita. Urutan peristiwa yang terdapat pada peristiwa fungsional merupakan inti dari cerita fiksi. Jika urutan peristiwa tersebut dihilangkan maka peristiwa tersebut menjadi tidak logis. Karena peristiwa fungsional membuat cerita menjadi logis.

b. Peristiwa kaitan

Peristiwa kaitan merupakan peristiwa yang berfungsi sebagai penghubung peristiwa satu dengan peristiwa yang lainnya dalam alur. Kedudukan peristiwa kaitan kurang mempengaruhi

perkembangan dalam alur cerita fiksi. Jika peristiwa kaitan dihilangkan, maka tidak akan mempengaruhi kelogisan dalam sebuah cerita dan masih dapat mengetahui inti cerita.

c. Peristiwa acuan

Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan pengembangan alur, melainkan mengacu ada unsur – unsur lain seperti perwatakan, atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh (Nurgiyantoro, 2013 : 175). Dalam hal ini, peristiwa acuan sering kali menyajikan informasi yang penting dalam cerita fiksi.

2.2.1.1 Penahapan Alur

Menurut Tasrif dalam Burhan (2013 : 209) pembagian tahapan dalam cerita fiksi yaitu tahapan *situation* atau penyituasian, tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*.

Tahap *situation* merupakan tahapan penggambaran latar dan tokoh dalam cerita. Tahapan ini merupakan tahapan awal yang memberikan informasi awal yang akan dijadikan pijakan cerita selanjutnya. Dalam tahapan ini dimunculkan konflik yang nanti akan berkembang dalam tahapan *generating circumstances*.

Tahap *generating circumstances* merupakan tahapan pemunculan konflik serta peristiwa yang memancing sebuah konflik dalam cerita. Dalam tahapan ini konflik akan berkembang menjadi lebih luas.

Tahap *rising action*, setelah konflik berkembang maka dalam tahapan ini konflik yang sudah berkembang akan membuat cerita menjadi dramatik dan cerita semakin menegangkan. Selain itu konflik yang terjadi bisa konflik internal dengan konflik eksternal ataupun bisa salah satu konflik saja yang terjadi.

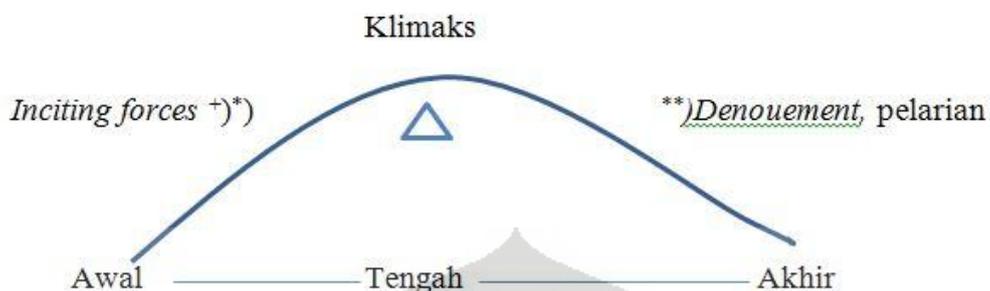
Tahap *climax* dapat terjadi jika konflik yang terjadi sudah mencapai titik intensitas puncak dalam suatu cerita. Tahap klimaks akan terjadi oleh tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama (Nurgiyantoro, 2013 : 209).

Setelah tahap klimaks, sebuah cerita akan memasuki **tahap *denouement*** atau tahap penyelesaian. Pada tahap ini sebuah cerita akan diberikan sebuah jalan keluar untuk mengakhiri cerita.

2.2.1.2 Diagram Struktur Alur

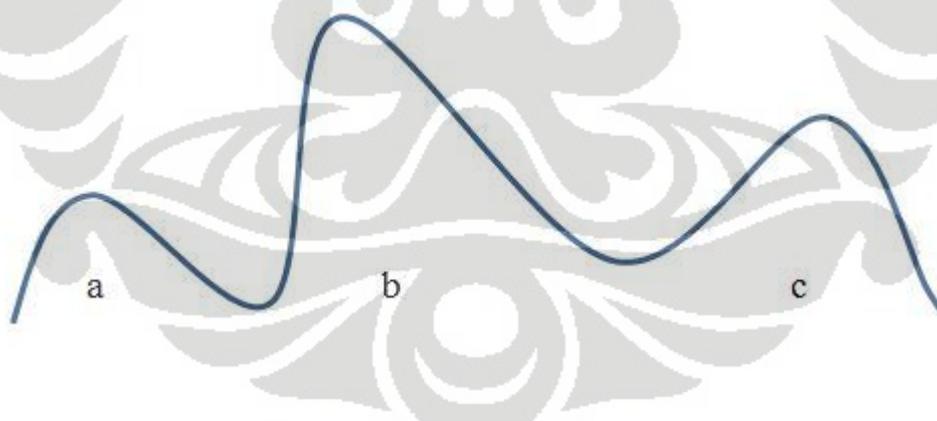
Tahapan dalam alur dapat digambarkan dengan diagram. Diagram struktur alur merupakan diagram yang menggambarkan peristiwa berdasarkan urutan kejadian dan atau konflik secara

kronologis (Nurgiyantoro, 2013 : 210). Diagram tersebut lebih menunjukkan struktur alur progressive – konvensional – teoritis (Nurgiyantoro, 2013 : 210).



GAMBAR 1. STRUKTUR ALUR

Berdasarkan diagram yang terdapat dalam buku *Teori Pengkajian Fiksi* menjelaskan jika bagian awal cerita memunculkan konflik dan mengantarkan ke konflik cerita yang berada di bagian tengah cerita. Setelah cerita sudah berada pada titik puncak yaitu klimaks maka cerita akan mengarah ke peleraian pada bagian akhir cerita. Pada diagram ini sebuah jalan cerita digambarkan berdasarkan runtut dan secara kronologis. Namun, pada novel sebuah alur tidak hanya disajikan dalam satu klimaks saja. Bisa jadi lebih dari satu klimaks.



GAMBAR 2. KEMUNGKINAN KLIMAKS PADA NOVEL

Titik a, b, dan c dapat dikatakan sebagai titik klimaks dalam sebuah novel. Akan tetapi, posisi kedudukan klimaks tidak sama yang satu dengan yang lainnya. Titik b memiliki puncak yang paling tinggi dibandingkan dengan titik puncak yang lainnya sehingga titik b dapat dikatakan sebagai konflik yang paling menegangkan.

2.2.1.3 Alur Sorot Balik, Flashback

Alur sorot balik atau regresif memiliki sifat tidak kronologis. Hal ini dikarenakan cerita tidak dimulai dari tahap awal cerita berdasarkan logika (Nurgiyantoro, 2013 : 214). Dalam alur sorot balik atau flashback, peristiwa yang terjadi berawal dari tengah atau berawal dari konflik yang meninggi. Setelah dengan konflik yang meninggi, pengarang akan membuat alur cerita masuk kedalam pusaran pertentangan yang disebut dengan alur *in medias res*.

Jika digambarkan ke dalam skema, alur regresif akan digambarkan sebagai berikut :



GAMBAR 3. SKEMA ALUR REGRESIF

2.2.2 Tokoh

Tokoh adalah orang berperan dalam sebuah karya fiksi atau drama yang memiliki makna sebagai media untuk menyampaikan pesan yang diungkapkan lewat perkataan ataupun tindakan. Tokoh mengacu kepada orang atau pelaku dalam cerita dengan karakter yang disesuaikan pada cerita. Penokohan dan karakter merupakan dua hal yang memiliki makna sama dengan karakter dan perwatakan yaitu berupa penempatan tokoh berdasarkan watak tertentu dalam sebuah karya fiksi.

Tokoh dalam karya fiksi merupakan gambaran seorang tokoh secara nyata dalam kehidupan sehari – hari. Kejadian yang dialami oleh tokoh merupakan kehidupan dalam cerita fiksi. Tokoh dalam cerita fiksi, biasanya digambarkan secara alami dengan sifat kehidupannya seperti yang dialami oleh manusia pada kehidupan nyata. Walaupun digambarkan sesuai manusia di kehidupan nyata akan tetapi tokoh dalam cerita fiksi merupakan tokoh rekaan yang tidak pernah ada dalam dunia nyata.

Tokoh juga berhubungan dengan unsur cerita yang lain. Penokohan merupakan unsur yang terdapat dalam sebuah karya fiksi yang bergabung dengan unsur lainnya. Penokohan termasuk unsur yang penting dalam sebuah karya fiksi. Karena penokohan merupakan salah satu fakta cerita disamping kedua fakta cerita yang lain (Nurgiyantoro, 2013 : 254).

Dalam cerita, penokohan dapat berhubungan alur. Alur merupakan salah satu unsur yang memiliki sifat yang sangat penting dalam karya sastra. Hal ini disebabkan alur merupakan penunjang dalam cerita. Hubungan alur dengan penokohan yaitu untuk mengetahui perjalanan hidup tokoh dan juga untuk menunjukkan gambaran tokoh dalam kehidupan sehari – hari. Penokohan dalam alur memiliki hubungan antara unsur satu dengan yang lainnya.

Alur merupakan kejadian yang dialami oleh tokoh sedangkan tokoh yang menggerakkan atau yang menjalankan alur dalam cerita.

Selain hubungan penokohan dan alur, terdapat hubungan penokohan dengan unsur yg lain yaitu dengan tema. Hubungan alur dengan tema merupakan hubungan yang kuat dan juga saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Tokoh dalam tema memiliki fungsi sebagai media untuk menyampaikan tema dalam cerita secara tersirat maupun tersurat. Penyampaian tema yang berasal dari tokoh disampaikan berdasarkan apa yang dilakukan, dirasakan, dipikirkan tokoh dalam cerita. Maka dari itu, cara menyampaikan tema dalam cerita akan berdasarkan apa yg dialami oleh tokoh.

Tokoh dalam cerita fiksi dibedakan berdasarkan sudut pandang dan jenis tertentu. Maka, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh utama, tokoh antagonis, tokoh protagonis, tokoh bulat, tokoh statis, dan tokoh sederhana

2.2.2.1 Tokoh Utama

Tokoh utama merupakan tokoh yang paling diutamakan dalam cerita. Dikatakan sebagai yang utama karena tokoh ini tokoh yang paling banyak yang diceritakan. Tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh lain dan dapat menentukan perkembangan alur keseluruhan

2.2.2.2 Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis yaitu tokoh berposisi sebagai pembawa konflik pada tokoh antagonis. Konflik yang diberikan dapat konflik batin maupun konflik fisik. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang penting karena konflik dapat diciptakan dengan adanya perlakuan atau kejadian yang berasal dari tokoh antagonis.

2.2.2.3 Tokoh Sederhana

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu karakter dalam cerita yang cenderung statis, monoton, dan hanya menggambarkan satu karakter tertentu. Dalam cerita tokoh sederhana sering kali mendapatkan penekanan dari tokoh lain secara berulang.

2.2.2.4 Tokoh Statis

Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perkembangan watak ketika adanya kejadian atau konflik. Keterlibatan tokoh statis kurang mempengaruhi terhadap hubungan antar tokoh dalam cerita. Maka dari itu, tokoh statis memiliki sifat yang cenderung tetap dan tidak berkembang dari awal hingga akhir cerita.

2.2.3. Latar

Latar merupakan landas tumpu yang menunjukkan pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan (Nurgiyantoro, 2013 : 302). Latar memiliki peran sebagai pengembang cerita. Karena peran

itu, maka peran sering kali mendapat tekanan dari berbagai unsur. Unsur latar pada dasarnya dibagi menjadi tiga pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya (Nurgiyantoro, 2013 : 314).

2.2.3.1 Latar Tempat

Latar yang menunjukkan lokasi yang dijadikan tempat peristiwa dalam cerita disebut dengan latar tempat. Latar tempat dijelaskan dengan nama tertentu atau insial tertentu. Penggunaan latar tempat umumnya, menggunakan tempat – tempat yang berada di dunia nyata. Dan latar tempat harus mewakili keadaan geografis yang bersangkutan. Pelukisan tempat tertentu dalam cerita memiliki sifat khasnya jika digambarkan secara rinci akan menghasilkan latar yang bersifat kedaerahan atau warna lokal.

2.2.3.2 Latar Waktu

Latar juga memiliki hubungan dengan kapan kejadian tersebut terjadi. Latar waktu berhubungan dengan waktu secara factual dan dapat berkaitan dengan sejarah. Masalah waktu merupakan hal yang bermakna ganda yaitu, disatu pihak dapat menunjukkan pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di satu sisi dapat menunjuk pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013 : 318).

Latar waktu akan menjadi dominan ketika dijelaskan secara jelas, terlebih ketika berhubungan dengan waktu sejarah. Namun, ketika cerita di hubungkan dengan waktu sejarah latar waktu harus memiliki hubungan dalam cerita dan menjadi acuannya dalam cerita. Karena jika tidak berhubungan dalam cerita maka akan membuat alur menjadi tidak logis.

2.2.3.3 Latar Sosial Budaya

Latar juga menjelaskan mengenai tingkah laku kehidupan sosial masyarakat setempat. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2013 : 318), latar sosial budaya menggambarkan tata cara masyarakat berhubungan satu dengan yang lainnya dalam sehari – hari yang melingkupi berbagai permasalahan hidup yang digambarkan secara nyata. Latar sosial budaya juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang menjadi bagian dalam latar. Hal ini dikarekan status sosial merupakan hal yang bersifat fungsional dan dalam cerita dapat di deskripsikan mengenai kehidupan tokoh dan status sosialnya.

Latar sosial budaya menjadi latar secara keseluruhan. Latar sosial budaya berada dalam satu unsur dan bergabung dengan unsur lain, yaitu unsur tempat dan unsur waktu, dan ketiga unsur tersebut bergabung menjadi satu kesatuan yang membuat cerita menjadi khas dan meyakinkan.

2.2.4 Tema

Burhan menjelaskan bahwa tema merupakan salah satu bentuk unsur yang penting karena tema mengikat keseluruhan cerita dan tidak ditunjukkan begitu saja oleh pengarang. Tema biasanya muncul dalam data secara tidak langsung dan tidak mudah untuk ditemukan. Tema juga dapat dikatakan sebagai makna yang terdapat di dalam cerita. Akan tetapi, makna yang terdapat dalam cerita fiksi terlebih novel di tampilan ada banyak dan dapat di masukan kedalam sub tema sebagai makna khusus (Nurgiyantoro, 2013 : 114).

Tema merupakan pikiran utama yang menunjang sebuah karya sastra dan juga terdapat dalam teks sebagai struktur yang bersifat semantis. Selain sebagai pikiran utama, tema juga merupakan gagasan abstrak yang utama dan terkandung di dalam sebuah karya sastra muncul berulang – ulang secara tersurat ataupun tersirat lewat pengulangan jalan cerita (Nurgiyantoro, 2013 : 115). Maka, tema dapat dikatakan sebagai dasar cerita, pikiran utama, sebuah karya novel. Pikiran utama ini yang dalam proses pembuatan karya sastra sudah ditentukan sebelumnya yang selanjutnya akan dijadikan untuk mengembangkan jalan cerita. Kemudian, cerita akan mengikuti pikiran utama untuk memunculkan konflik – konflik yang terdapat dalam novel dan diikuti juga dengan unsur instrinsik lainnya seperti penokohan, pelataran, dan penyudut pandangan yang menggambarkan pikiran utama itu.

Tema yang terdapat dalam karya fiksi bukan unsur yang sengaja disembunyikan oleh pengarang. Oleh pengarang tema tidak dijelaskan secara tersirat melainkan secara tersurat. Karena tema menyebar dalam cerita maka tidak mungkin jika tema digambarkan secara tersirat oleh pengarang. Jadi, tema dapat dikatakan sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya novel dan sebelum membuat sebuah karya fiksi, unsur tema yang ditentukan terlebih dahulu oleh pengarang. Selanjutnya tema akan mengikuti unsur – unsur intrinsik lainnya seperti tokoh, latar, dan alur.

2.2.5 Moral

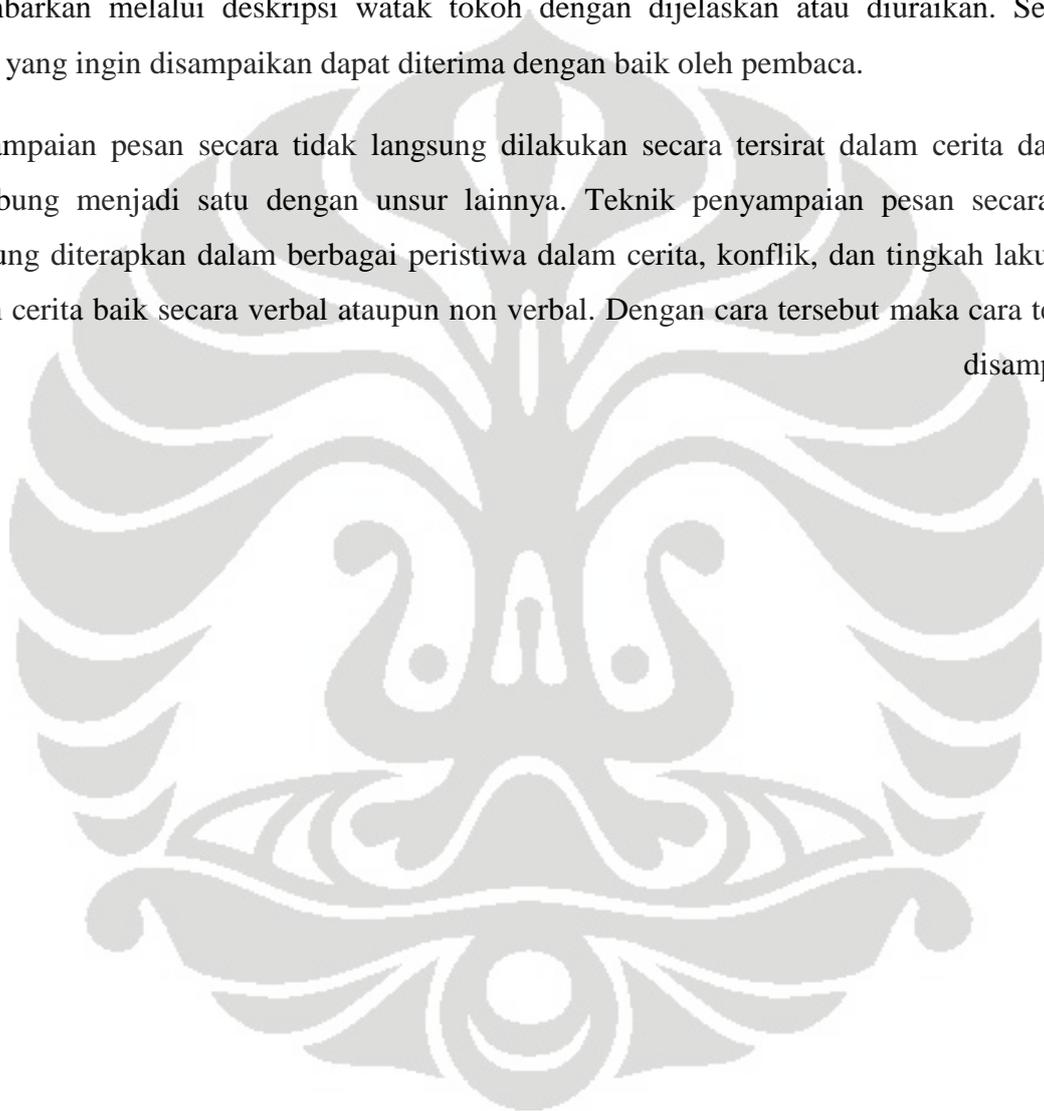
Moral dapat dilihat sebagai salah satu bentuk lain dari tema yang lebih sederhana akan tetapi tidak semua bagian dari tema adalah bentuk lain dari moral. Moral adalah nilai atau ajaran mengenai suatu hal yang dianggap baik ataupun buruk. Nilai tersebut bisa dilihat dari tindakan, ucapan, pikiran, dan juga budi pekerti. Moral dalam karya sastra umumnya berupa saran yang berkaitan dengan suatu nilai tertentu yang memiliki sifat praktis yang kemudian dapat diambil maknanya dalam cerita tersebut.

Dalam cerita fiksi menampilkan pesan moral yang berkaitan dengan sifat – sifat manusia seperti sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Pesan moral

yang disampaikan lebih fokus pada hal – hal yang bersifat kodrati dan hakiki. Pesan moral tidak berfokus pada aturan yang dibuat dan juga berlawanan dengan nilai agama.

Pada novel juga dapat ditemukan pesan yang tersembunyi. Untuk menyampaikan pesan moral terdapat beberapa cara yaitu dengan penyampaian pesan secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian pesan secara langsung dilakukan dengan cara disampaikan dengan oleh pembaca secara langsung dan eksplisit. Penyampaian moral secara langsung digambarkan melalui deskripsi watak tokoh dengan dijelaskan atau diuraikan. Sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

Penyampaian pesan secara tidak langsung dilakukan secara tersirat dalam cerita dan juga bergabung menjadi satu dengan unsur lainnya. Teknik penyampaian pesan secara tidak langsung diterapkan dalam berbagai peristiwa dalam cerita, konflik, dan tingkah laku tokoh dalam cerita baik secara verbal ataupun non verbal. Dengan cara tersebut maka cara tersebut dapat disampaikan.



BAB III

ANALISIS STRUKTUR NOVEL DYAH YUTARTI LAMARINDRA PR HOTEL AND RESTO

3.1 Pengantar Analisis Masalah

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya mengenai novel yaitu dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut dengan fiksi. Novel berisi tentang kehidupan sehari – hari yang diperankan oleh beberapa orang dengan konflik dan alur maju ataupun mundur. Sebuah novel umumnya memiliki peristiwa yang panjang dan saling berkaitan satu sama lain. Maka dari itu, hal ini akan berpengaruh unsur – unsur yang terdapat dalam novel.

Unsur – unsur yang terdapat dalam novel memiliki keterkaitan satu sama lain dan tidak bisa dipisahkan satu persatu. Jika unsur tersebut dipisahkan maka hal tersebut akan mempengaruhi cerita yang terdapat dalam novel. Unsur – unsur yang terdapat dalam novel yaitu plot atau alur, tema, penokohan, latar dan amanat.

Untuk melakukan penelitian ini, penulis melakukan beberapa tahap yaitu dengan :

1. Mengelompokkan cerita dalam novel DYLPHR berdasarkan peristiwa.
2. Menganalisis alur dari pengelompokan peristiwa.
3. Mengelompokkan tokoh berdasarkan jenisnya.
4. Menganalisis tokoh dan penokohan berdasarkan jenisnya
5. Mengelompokkan latar dalam novel DYLPHR berdasarkan unsurnya
6. Menganalisis tema dalam novel DYLPHR
7. Menganalisis moral yang terdapat dalam novel DYLPHR

Hal yang terpenting dalam tahap analisis ini yaitu tahapan mengelompokkan dan menganalisis tokoh dan penokohan dalam cerita. Karena setelah mengelompokkan dan menganalisis tokoh dan penokohan maka dapat diketahui karakter tokoh yang terdapat dalam cerita. Selain itu juga dapat mengetahui hal apa yang sangat mempengaruhi tokoh dan penokohan dalam cerita sehingga mempengaruhi unsur unsur yang terdapat dalam cerita.

3.2 Ringkasan cerita Novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto*

Novel DYLPHR menceritakan mengenai kisah Mas Rus atau Pak Pram yang mencari teman perempuannya ketika kuliah dulu yaitu Agustin Dyah. Alasan Mas Rus mencari Agustin Dyah adalah untuk menanyakan apakah ia memiliki anak dari Agustin Dyah atau tidak. Hal ini bermula ketika Agustin Dyah menyatakan cinta kepada Mas Rus, namun hal tersebut ditolak oleh Mas Rus dikarenakan saat itu Mas Rus telah memiliki keluarga dan satu anak. Disaat itu Agustin Dyah terus menggoda Mas Rus hingga terjadi hubungan gelap antara Agustin Dyah dengan Mas Rus. Beberapa bulan setelah itu, ketika Mas Rus wisuda ia diberitahu jika istrinya tengah hamil anak kedua. Mas Rus mengetahui Agustin Dyah hamil dari temannya saat mengambil ijazah kuliahnya.

Mas Rus memiliki bisnis hotel dan restoran yang telah dirintisnya sejak dulu. Orang yang mengelola bisnis hotel tersebut tidak lain adalah keluarganya sendiri. Mbak Katni anak pertama Mas Rus bekerja sebagai General Manager hotel sedangkan Mas Rus atau Bapak Pram sebagai direktur hotel itu sendiri. Pak Pram memiliki pegawai bernama Dyah Yutarti Lamarindra. Yutik merupakan pegawai yang rajin, pandai, dan cekatan. Karena rajin, pandai, dan cekatan Yutik akhirnya diangkat sebagai PR (*Publik Relation*)² hotel and resto R&N.

Selama pencarian Agustin Dyah, Katni memperhatikan gerak – gerak Bapaknya sendiri dan mencurigai Pak Pram jika Pak Pram selingkuh dibelakang ibu nya. Karena rasa curiga tersebut Katni menyuruh adiknya Pambudi untuk mengikuti kemanapun Pak Pram pergi. Namun ternyata tidak ada bukti yang membuat Pak Pram selingkuh di belakang istrinya dan keluarganya.

Ketika pengangkatan jabatan Yutik sebagai Publik Relation, Yutik menceritakan kisah hidupnya kepada Pak Pram. Dari cerita itu Yutik juga mengetahui jika Pak Pram sedang mencari ibu nya yaitu Agustin Dyah dan Yutik juga sedang mencari teman ibunya yaitu Mas Rus. Yutik mencari teman ibu nya untuk menyambung silaturahmi kepada ibunya. Karena Mas Rus dulu ketika kuliah selalu membantu Agustin Dyah baik moril maupun materil. Akhirnya Pak Pram bertemu dengan Agustin Dyah bersama suaminya di acara reunion SMA Yutik, Katni dan teman – teman lainnya.

² Hubungan Masyarakat atau Humas

3.3 Alur dalam Novel DYLPHR

Alur merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (Nurgiyantoro, 2013 : 167). Alur menggambarkan pola peristiwa pola peristiwa dan keadaan dalam teks fiksi yang dibuat berdasarkan hubungan sebab akibat yang dihadirkan dalam jangka waktu tertentu. Untuk menentukan alur maka sebelumnya harus menentukan peristiwa yang terjadi dalam novel.

3.3.1 Peristiwa

Peristiwa merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh tokoh dari suatu keadaan ke keadaan yang lainnya dalam cerita. Peristiwa dapat dibedakan menjadi tiga berdasarkan hubungan atau perannya dalam cerita yaitu peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, dan peristiwa acuan.

3.3.1.1 Peristiwa Fungsional

Peristiwa fungsional merupakan peristiwa yang mempengaruhi atau menentukan perkembangan alur dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2013 : 174). Peristiwa fungsional juga termasuk peristiwa yang merupakan bagian dari inti cerita. Yang termasuk peristiwa fungsional dalam novel DYLPHR adalah :

- A. Mas Rus berada di Yogyakarta mencari Agustin Dyah.
- B. Mas Rus memiliki teman perempuan ketika kuliah yaitu Agustin Dyah.
- C. Mas Rus dekat dengan Agustin Dyah.
- D. Agustin Dyah menyatakan cinta kepada Mas Rus.
- E. Mas Rus menolak cinta Agustin karena telah memiliki keluarga.
- F. Agustin Dyah menggoda Mas Rus.
- G. Mas Rus selingkuh dengan Agustin Dyah.
- H. Mas Rus mengetahui Agustin Dyah hamil.
- I. Mas Rus mencoba menghubungi Agustin Dyah tetapi tidak bisa.
- J. Pak Pram memiliki pegawai bernama Dyah Yutarti.
- K. Pak Pram berdiskusi dengan anaknya Mbak Katni untuk menaikkan pangkat Dyah Yutarti sebagai *publik relation* hotel.
- L. Mbak Katni mengirim hasil psikotest Yutik ke lembaga psikologi.
- M. Pak Pram mencari keberadaan Agustin Dyah.
- N. Pak Pram memberi surat keputusan kenaikan jabatan Yutik sebagai publik relation hotel and resto R&N.

- O. Yutik menceritakan kisah hidupnya kepada Pak Pram.
- P. Pak Pram mengetahui Yutik merupakan anak dari Agustin Dyah
- Q. Pak Pram mengetahui Yutik bukan anak biologisnya Pak Pram.
- R. Pak Pram menceritakan apa yang selama ini dicarinya yaitu Agustin Dyah.
- S. Yutik mengadakan acara reunion SMA.
- T. Pak Pram bertemu dengan Agustin Dyah.

3.3.1.2 Peristiwa Kaitan

Peristiwa kaitan merupakan peristiwa yang memiliki fungsi sebagai pengait antar peristiwa satu dengan yang lainnya dan juga peristiwa kaitan kurang memengaruhi perkembangan alur cerita sehingga ketika ditinggalkan atau dihilangkan tidak berpengaruh terhadap alur cerita (Nurgiyantoro, 2013 : 174). Peristiwa kaitan yang terdapat dalam novel DYLPHR adalah :

- A. Mas Rus mengantar Agustin Dyah latihan menari.
- B. Agustin Dyah meminta bantuan Mas Rus untuk menjadi partner latihan menari.
- C. Mas Rus mengantar Agustin Dyah ke hotel.
- D. Jeng Nani memberitahu Mas Rus telah hamil anak kedua
- E. Mas Rus mengambil Ijasah.
- F. Mas Rus bertemu dengan teman kuliahnya.
- G. Pambudi mengikuti Pak Pram sampai ke malioboro.
- H. Pak Pram membeli souvenir.

3.3.1.3 Peristiwa Acuan

Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan berhubungan perkembangan alur, melainkan mengacu pada unsur lain. Peristiwa acuan dalam novel DYLPHR adalah :

- A. Teman kuliah Mas Rus iri melihat kedekatannya dengan Agustin Dyah.
- B. Mas Rus dekat dengan keluarga Agustin Dyah.
- C. Mas Rus ujian pendadaran.
- D. Mas Rus senang karena telah memiliki anak kedua.
- E. Mas Rus memiliki bisnis hotel dan restoran di Yogyakarta.
- F. Mbak Katni mencurigai Pak Pram jika Prak Pram selingkuh.
- G. Mbak Katni menyuruh adiknya untuk mengikuti Pak Pram.
- H. Mbak Katni bercerita kepada Ibu nya jika ia mencurigai Pak Pram selingkuh.

3.3.2 Penahapan Alur

Peneliti merinci setiap peristiwa berdasarkan tahapan dalam cerita yang terbagi menjadi 5 tahapan yaitu tahapan *situation* atau penyituasian, tahap *generating circumstances*, tahap *rising action*, tahap *climax*, dan tahap *denouement*.

3.3.2.1 Tahap *situation*

Tahap *situation* adalah tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh – tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2013 : 209). Tahapan ini merupakan tahapan awal yang memberikan informasi awal yang akan dijadikan pijakan cerita selanjutnya.

Tahapan *situation* dalam novel DYLPHR terdapat dalam peristiwa fungsional A – C, J – L. Dimulai ketika Mas Rus yang berada di Yogyakarta tepatnya di kecamatan Borobudur untuk mencari Agustin Dyah. Pencarian Mas Rus dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut :

- A. Mas Rus berada di Yogyakarta mencari Agustin Dyah. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Montorku dak endheg ana pinggir jalan dak pejet tombole mbukak jendhela kiwa, dalam desa nanging wis aspalan, ana tlatah Kecamatan Borobudur. (DYLPHR, 2015 : 4)

Terjemahan :

Aku memberhentikan mobil di pinggir jalan aku penjet tombolnya membuka jendela sebelah kiri, jalan desa tapi sudah aspalan, di tanah Kecamatan Borobudur.

Aku bisa wae utusan dak kon nggoleki asma Agustin Dyah Yutarti kuwi, nanging ora, aku dhewe wae sing nggoleki, wong liya ora usah mangerteni. (DYLPHR, 2015 : 6)

Terjemahan :

Aku bisa saja menyuruh orang untuk mencari nama Agustin Dyah Yutarti itu, tapi tidak, aku sendiri saja yang mencari, orang lain tidak perlu tau.

- B. Mas Rus memiliki teman perempuan ketika kuliah yaitu Agustin Dyah. Dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut :

Nalika kuliyah ing tahun 83nan aku sesrawungan raket karo kenya ayu lencir kuning asmane Agustin Dyah, kenya iki salah sijining kancaku kuliyah sak fakultas, mung Agustin Dyah sing paling akrab lan rumangsa cedhak. (DYLPHR, 2015 : 6)

Terjemahan :

Ketika kuliah di tahun 83an aku berhubungan dengan perempuan cantik bernama Agustin Dyah, perempuan ini salah satu temanku kuliah sefakultas, hanya Agustin Dyah yang paling akrab dan merasa dekat.

- C. Mas Rus dekat dengan Agustin Dyah. Hal ini terlihat juga dalam kutipan sebagai berikut :

Apa wae Agustin Dyah tansah bebarengan karo aku, kaperlon kuliyah ana kegiatan kampus liyane, kanca – kanca priya liyane ya mangerteni srawunge aku karo Agustin Dyah, malah ana sing sok meri, serik lan cemburu. (DYLPHR, 2015 : 7)

Terjemahan :

Apa saja Agustin Dyah selalu bersama dengan aku, keperluan kuliah ketika kegiatan kampus lainnya, teman – teman pria lainnya ya mengetahui hubungan aku dengan Agustin Dyah, malah ada yang iri, dengki dan cemburu.

Agustin Dyah tansah kinerbuka marang aku, apa wae dicritakna prekaran – prekaran kuliyah nganti prekaran kang sipate pribadi. Agustin Dyah ora sungkan crita marang aku. (DYLPHR, 2015 : 7)

Terjemahan :

Agustin Dyah selalu terbuka dengan aku, apa saja diceritakan masalah – masalah kuliah sampai masalah yang sifatnya pribadi. Agustin Dyah tidak sungkan bercerita kepada aku.

J. Pak Pram memiliki pegawai bernama Dyah Yutarti.

Pak Pram berdiskusi dengan anaknya Mbak Katni untuk menaikkan pangkat Dyah Yutarti.

Wayah awan lagi sela, Bapak Direktur Hotel, lagi ana meeting karo GM-e Hotel ana ruwang Direktur. (DYLPHR, 2015 : 18)

Terjemahan :

Ketika waktu senggang di slang hari, Bapak Direktur Hotel, sedang mengadakan rapat bersama GM di ruang direktur.

"Katni coba galihen sing temen, Hotel awak dhewe iki saya akeh pelanggane, kejaba Tamu Manca uga kerep dikersakake instansi pamerintah kanggo adicara meeting lan conference, malah kadhang kala ya seka perusahaan swasta kanggo adicara edukasi karyawan" (DYLPHR, 2015 : 18)

Terjemahan :

"Katni coba katakan keadaan yang sebenarnya, Hotel kita ini semakin banyak pelanggannya, kecuali tamu asing yang sering mengikuti acara rapat dan yang berasal dari instansi pemerintahan, malah terkadang digunakan oleh perusahaan swasta untuk acara edukasi karyawan.

K. Pak Pram berdiskusi dengan anaknya Mbak Katni untuk menaikkan pangkat Dyah Yutarti sebagai *publik relation* hotel.

"ngene nduk bapak mungbukak wacana, kabeh kowe sing bisa nggulawentah kaperlone, ana hotel iki durung ana Publik Relasiyene (PR) kang bisa makili kowe makili hotel iki pinangka cucuk tombake hotel, kang bisa nyrawungi stake holder-e hotel iki, kanthi njagan citra dhirining hotel." (DYLPHR, 2015 : 19)

Terjemahan :

Begini nak Bapak akan berencana, kamu bisa mengurus semua keperluan , di hotel ini belum ada Publik Relasinya (PR) yang bisa mewakili kamu mewakili hotel ini sebagai pemimpin hotel, yang bisa berhubungan dengan stake holder hotel ini, hingga menjaga citra diri hotel"

"Menawi Bapak sarujuk kok kula nggadhahi pemanggih mendhet kemawon saking karyawati ingkang sampun wonten, pun kirim dateng Lembaga Psikologi, pun tesaken psikologi, wonten bakat lan waged mboten ngayahi pedamelan menika dados PR Hotel, psikotes menika samangke waged mangertosi kelantipanipun ugi loyalitasipun dumateng pedamelan lan tanggel jawabipun waged ketingal" (DYLPHR, 2015 : 28)

Terjemahan :

"kalau Bapak setuju saya mengawasi karyawati lagi yang sudah ada, sudah mengirim data ke Lembaga Psikologis, sudah tes psikologi, ada bakat dan bisa melakukan tugas sebagai PR Hotel, psikotes itu bisa mengetahui kecerdasan juga loyalitas pekerjaan dan tanggung jawab sebagai *publik relation* hotel.

- L. Pak Pram menyuruh Mbak Katni untuk mengirim hasil psikotest Yutik ke lembaga psikologi.

"Menawi Bapak sampun sarujuk ngenjang badhe kula cobu Yutik badhe kula timbali kula wawancara sekedhap badhe kula kirim wonten Lembaga Psikologi" (DYLPHR, 2015 : 29)

Terjemahan :

"kalau Bapak sudah setuju besok saya akan mencoba memanggil Yutik untuk wawancara sebentar saya akan mengirim ke Lembaga Psikologi.

3.3.3.2 Tahap *generating circumstances*

Tahap *generating circumstances* adalah tahapan pemunculan konflik serta peristiwa yang memancing sebuah konflik dalam cerita. Dalam tahapan ini konflik akan berkembang menjadi lebih luas.

Dalam novel DYLPHR tahapan *generating circumstances* terdapat dalam peristiwa fungsional D – E dan M.

- D. Agustin Dyah menyatakan cinta kepada Mas Rus. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

"Mas Rus aku tresna sliramu Mas" (DYLPHR, 2015 : 12)

Terjemahan :

"Mas Rus aku cinta kamu Mas"

- E. Mas Rus menolak cinta Agustin karena telah memiliki keluarga. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

"Aku ya tresna marang sliramu, aku ya nyengkuyung polah kridamu Dyah, nanging njaluk ngapura tresnaku dudu kasmaranane pasangan beda jinis Dyah, sliramu wis pirsu ta? Aku wis duwe kluwarga." (DYLPHR, 2015 : 12)

Terjemahan :

“ya aku cinta sama kamu, ya aku mendukung semua kegiatanmu Dyah, tapi aku minta maaf cintaku bukan kasmaran pasangan beda jenis, kamu bisa merasakan kan? Aku sudah memiliki keluarga.”

M. Pak Pram mencari keberadaan Agustin Dyah.

“nyuwun ngapura aku dadi kelingan Agustin, aku mengsakake” (DYLPHR, 2015 : 68)

Terjemahan :

“Aku minta maaf dengan sangat maaf, aku jadi teringat dengan Agustin”
Prayit nyritakake kahanane Agustin Dyah kang memelas nalika semono duwe anak lagi umur rang tahun pegatan karo bojone banjur uripe rekasa, seprene Prayit ora bisa kontak lan ora tau ketemu. (DYLPHR, 2015 : 68)

Terjemahan :

Prayit menceritakan keadaan Agustin Dyah yang terlihat kaslan ketika sedang memiliki anak yang berumur dua tahun bercerai dengan suaminya lalu hidup susah, hingga sekarang Prayit tidak bisa menghubungi dan tidak bertemu

Prayit ora mangerteni menawa saiki Agustin wis dadi wong kuncara ana Sumatra, gegayuhane wis kelakon, putrane saiki loro. (DYLPHR, 2015 : 68)

Terjemahan :

Prayit tidak mengetahui kalau sekarang Agustin sudah menjadi orang yang terkenal di Sumatra, hubungannya sudah berlalu, anaknya sekarang dua.

"Bu Agustin wis krama maneh, garwane saiki Pejabat dhuwure kana"(DYLPHR, 2015 : 68)

Terjemahan :

“Bu Agustin sudah menikah lagi, suaminya sekarang bawahan Pejabat disana”

"Oh syukur yen ngono, wektu semono aku ya nggoleki penjenengan Mas tapi ora ngerti alamat, wektu semono karepku dak kon tetulung methuk Agustin mulih Jawa. (DYLPHR, 2015 : 68)

Terjemahan :

“Oh syukur kalau begitu, waktu itu aku ya mencari dia Mas tapi tidak mengetahui alamatnya, waktu itu aku ingin minta tolong menyuruh menjemput Agustin pulang ke Jawa”

3.3.3.3 Tahap *rising action*

Tahap *rising action* merupakan tahapan dimana konflik berkembang dan cerita terlihat lebih drama dan semakin menegangkan. Tahapan *rising action* terjadi pada peristiwa fungsional F - G dan juga , N – O.

F. Agustin Dyah menggoda Mas Rus. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Agustin Dyah dak goncengake nggone lungguh nggonceng mlangkah susune kang nyengkir gadhing tememplek mepet ana gejerku, disengaja ora to ya iki. Ngepasi dalan kang nggrowal njlegong krasa temempel empuk kementul ana gejerku. Aku nggeser maju, ya tetep dipepetake malah gocekan saya ngekep. (DYLPHR, 2015 : 10)

Terjemahan :

Aku membonceng Agustin Dyah dia menempelkan payudaranya ke punggung ku, sengaja atau tidak ya ini. Ketika jalan yang jelek terasa menempel empuk memantul di punggung ku. Aku bergeser maju, ya tetap saja di pepetkan malah semakin memeluk erat.

G. Mas Rus selingkuh dengan Agustin Dyah. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

"Wah Dyah nekat"batinku. Karo dak cekeli ben ora ngemeki terus, dak elus tangane, dak remeti epeke-epekane. (DYLPHR, 2015 : 13)

Terjemahan :

“wah Dyah nekat” batinku. Aku sambil menahan supaya tidak meraba terus, aku mengelus tangannya, aku membalas meremas tangannya.

Krasa Dyah mbales ngremet. (DYLPHR, 2015 : 13)

Terjemahan :

Merasakan hal tersebut Dyah membalas meremas

Mas Rus aku sayah mas"clathune, ora dak semauri dak rangkul terus karo mlaku mulih menyang kamar. (DYLPHR, 2015 : 13)

Terjemahan :

“Mas Rus aku lelah mas” aku tidak menjawab aku rangkul terus sambil berjalan kembali ke kamar..

Kamar dak buka kuncine kaya kertu atm dak gesek pisan srek, lawang kamar bisa dibukak, peteng kamare. Kunci dak slesepake ana wadhahe klek lampu kamar urip padhang lawang wis kemancing maneh, ora bisa dibuka seka njaban. Aku mbalik ngungkuri lawang Dyah mara-mara ngekepi aku tangane ngrangkul bangkekane dak cekeli, dak bales ngekepi gulonku karo njijit ngaras aku ngaras lathiku. (DYLPHR, 2015 : 13)

Terjemahan :

Aku membuka kamar kuncinya seperti kartu atm aku gesek srek, pintu kamar bisa terbuka, kamarnya gelap. Kunci aku masukan di wadahnya klek lampu kamar menyala menerangi pintu kamar yang sudah tertutup lagi, tidak bisa dibuka dari luar. Aku balik menutup pintu datang membelakangi Dyah memeluk kedada nya menarik baglan leher baju sambil segera berjinjit mencium bibirku aku menahan pinggangnya, aku membalas memeluknya.

"Dyah iki ora ana gegayutane karo rasa ati ya, ora ana kasmaran, mung jalaran nepsu thok, aku butuh sliramu butuh" (DYLPHR, 2015 : 13)

Terjemahan :

“Dyah ini tidak ada hubungannya dengan perasaan hati ya, tidak ada kasmaran, hanya karena nafsu saja, aku sangat membutuhkan kamu.

Dyah meneng wae ora semaur. (DYLPHR, 2015 : 13)

Terjemahan :

Dyah diam saja tidak menjawab.

"Pinangka pengelinge awak dhewe mas, sesuk sliramu ujian pendhadharan. Banjur lawas arang ketemu mas...hik" (DYLPHR, 2015 : 13)

Terjemahan :

“untuk mengingatkan kamu mas, besok kamu ujian pendadaran. Lalu lama tidak akan bertemu mas... hiks”

- N. Pak Pram memberikan surat keputusan kenaikan jabatan Yutik sebagai publik relation hotel and resto R&N. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

"Mula kuwi Bapak ngirim kowe psikotes ana lembaga psikologi, lan kasile apik, lan tetimbangane Ibu Katni kowe kapilih dadi PR-e Hotel iki kanthi pangkat sepadha karo manajer nanging ana syarate percobaan telung wulan, sakjroning telung wulan kowe pranyata bisa ngayahi kanthi bener, pener, kober ya dadi kowe PRe Hotel and Resto R&N, iki tampanen SKmu ana sk katulis wiwit tanggal siji Juni. (DYLPHR, 2015 : 47)

Terjemahan :

“awalnya itu Bapak mengirim kamu psikotes di lembaga psikologi, dan hasilnya baik, dan pertimbangan Ibu Katni kamu terpilih menjadi PR nya Hotel ini dengan pangkat yang setara dengan manajer tapi ada syaratnya percobaan tiga bulan, setelah tiga bulan kamu ternyata bisa melakukan tugas dengan baik ya kamu menjadi PR Hotel and Resto R&N, ini silahkan ambil SK mu di sk tertulis mulai tanggal satu Juni.”

"Oh inggih matur suwun sanget kula dipun percawis dados PR kasiyapan Bapak tigang wulan saklajengipun badhe kula Iampahi"semaure Yutarti manteb. Karo atur kurmat salam lan ngesun astane Bapak Pram. (DYLPHR, 2015 : 47)

Terjemahan :

“Oh ya terima kasih banyak saya di percaya menjadi PR persiapan Bapak setelah tiga bulan saya akan jalankan.” Jawab Yutarti manteb. Dengan hormat sambil memberikan salam dan mencium telapak tangan Bapak Pram.

"Bocah iki pancen teges lan cocok dadi PR seka dedege lan luwese wis katon" Mbatose Bapak Pram (DYLPHR, 2015 : 48)

Terjemahan :

“anak ini memang tegas dan cocok menjadi PR sudah terlihat dari perawakannya dan mudah diajak kerja sama.” Bapak Pram membatin

- O. Yutik menceritakan kisah hidupnya kepada Pak Pram. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Yutarti jlentrehake riwayat jenenge blaka ora ana sing ditutupi, jeneng Yutarti padha karo asmane Ibune, ngendikane Ibune jeneng Lamarindra dijupuk seka asma kluwarga kinasihe Ibu, wektu semono kanggo pangeling eling, Ibune banget nresnani marang kancane kuliyah kang akeh paweh pitulung awujud materi uga non materiel senajan kinasihe ora dadi garwane Ibune. Yutarti uga nyritakake menawa Ibune nate krama kaping pindho, kang kapisan kuwi pinangka rama kandunge, ngendikane ibu wis ora ana. (DYLPHR, 2015 : 79)

Terjemahan :

Yutarti menjelaskan dengan panjang lebar dan jelas terus terang tidak ada yang ditutupi, namanya Yutarti sama dengan nama Ibunya, katanya nama ibunya Lamarindra diambil dari nama keluarga tersayang Ibu, ketika itu untuk mengingat – ingat, Ibunya sangat cinta kepada teman kuliahnya yang banyak memberikan bantuan berupa materi juga non materi meskipun cintanya bukan menjadi suami Ibunya. Yutarti juga menceritakan kalau ibunya pernah menikah dua kali, yang pertama itu sebagai ayah kandungnya, katanya Ibu sudah tidak ada.

3.3.3.4 Tahap Climax

Tahap climax merupakan tahapan konflik yang dilakukan oleh para tokoh cerita yang telah mencapai titik intensitas puncak. Tahapan climax dalam novel DYLPHR terdapat dalam peristiwa fungsional H – I dan P – R

- H. Mas Rus mengetahui Agustin Dyah hamil. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Patang sasi sakwise wisudha nalika aku arep ngesahake foto kopi ijasah, aku ketemu kancaku seangkatan kang pendhadharane bareng Agustin Dyah telung sasi sakwise pendhadhranku, crita menawa saiki Agustin Dyah wis omah - omah wis nggarwa didaupake karo sedulure. Nalika pendhadharan Agustin Dyah mual-mual ana kelas ujian, ana njaban kelas dipulasara karo kancane putri liyane, Agustin Dyah crita menawa lagi ngandhut wis ngancik telung wulan. Kepireng warta kuwi wektu semono sewengi aku ora bisa turu. (DYHLPHR, 2015 : 14)

Terjemahan :

Empat bulan setelah wisuda ketika akum mau melegalkan fotokopi ijasah, aku bertemu temanku seangkatan yang ujian pendadarannya bersamaan dengan Agustin Dyah tiga bulan setelah ujian pendadaranku, bercerita kalau sekarang Agustin sudah berumah tangga sudah menjadi istri dinikahkan oleh saudaranya. Ketika ujian pendadaran Agustin Dyah mual – mual di kelas ujian, dibawa keluar dibantu oleh temannya perempuan lainnya, Agustin Dyah cerita kalau lagi hamil sudah tiga bulan. Mendengar berita seperti itu semalaman aku tidak bisa tidur

- I. Mas Rus mencoba menghubungi Agustin Dyah tetapi tidak bisa. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Aku duwe nomere Agustin Dyah, dak call ora nate sambung. (DYLPHR, 2015 : 14)

Terjemahan :

Aku memiliki nomornya Agustin Dyah, aku telfon tidak nyambung

- P. Pak Pram mengetahui Yutik bukan anak biologisnya Pak Pram. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

"Jenengmu dijupuk seka asma Ibumu, ana layang kelairanmu katulis Dyah Yutarti Lamarindra asmane Ibu Agustin Dyah Yutarti, asma Bapak Supriya" (DYLPHR, 2015 : 81)

Terjemahan :

"Namamu diambil dari nama Ibumu, di surat kelahiran tertulis Dyah Yutarti Lamarindra namanya Ibu Agustin Dyah Yutarti, nama Bapak Supriya"

"Inggih Bapak leres" (DYLPHR, 2015 : 81)

Terjemahan :

"Iya benar Bapak"

"Lan asma Ibumu ana genepe asmane Agustin, jangkepe Agustin Dyah Yutarti"(DYLPHR, 2015 : 81)

Terjemahan :

"Dan nama Ibu mu Agustin, lengkapnya Agustin Dyah Yutarti"

"Lo Bapak, Bapak kok pirsas asma Ibu"pitakone Yutarti mbrambang. (DYLPHR, 2015 : 81)

Terjemahan :

"Bapak, Bapak kok tau nama Ibu" tanya Yutarti dengan mata ingin menangis

- Q. Pak Pram menceritakan apa yang selama ini dicarinya yaitu Agustin Dyah. Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

"Bapak iki wis suwe nggolek Ibumu. Bapak ya pingin ketemu Ibumu wis selawe taun saumurmu Bapak ora sinambungan iki ta Ibumu" ngendikane Bapak Pram karo nuduhake gambar potret Ibune Yutarti. (DYLPHR, 2015 : 82)

Terjemahan :

"Bapak ini sudah lama mencari Ibumu. Bapak ya ingin bertemu dengan Ibumu sudah 25 tahun seumurmu Bapak tidak berhubungan ini ya Ibumu" Kata Bapak Pram sambil menunjukkan gambar Ibunya Yutarti.

- R. Pak Pram menceritakan apa yang selama ini dicarinya yaitu Agustin Dyah. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

“Bapak iki wis suwe nggolek Ibu. Bapak ya pingin ketemu Ibu wis selawe taun saumurmu Bapak ora sinambungan iki ta Ibu” ngendikane Bapak Pram karo nuduhake gambar potret Ibune Yutarti. (DYLPHR, 2015 : 82)

Terjemahan :

“Bapak ini sudah lama mencari Ibu. Bapak ya ingin bertemu dengan Ibu sudah 25 tahun seumurmu Bapak tidak berhubungan ini ya Ibu” Kata Bapak Pram sambil menunjukkan gambar Ibunya Yutarti.

3.3.3.5 Tahap *Denouement*

Tahan denouement adalah tahap penyelesaian. Pada tahap ini sebuah cerita akan diberikan sebuah jalan keluar untuk mengakhiri cerita. Dalam novel DYLPHR tahap denouement terdapat dalam peristiwa fungsional S – T.

S. Yutik mengadakan acara reunion SMA.

“Bapak Ibu sedaya kemawon kula nyuwun pamit badhe misah kleres menika kanca SMA rumiyin sami mriki sampun dipun kontak kalih Katni reunion wonten warung gudheg” (DYLPHR, 2015 : 103)

Terjemahan :

Bapak Ibu sekalian saya mohon izin undur diri ini teman SMA dulu sudah dihubungi dua kali oleh Katni reunion di warung gudheg.

T. Pak Pram bertemu dengan Agustin Dyah.

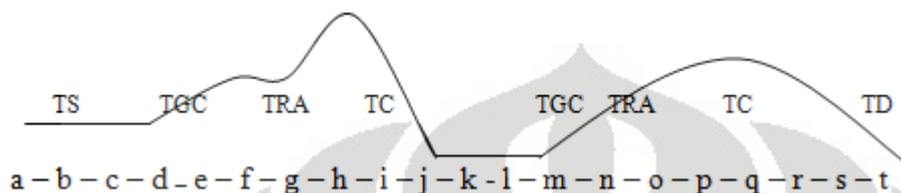
Pak Pram wis lega bisa ketemu maneh karo Bu Dyah lan ora nyinggung biyen biyene nalika ninggal tanah Jawa. Pak Pram wis pirsani riwayat Dyah Agustin Yutarti dadi ora perlu ditakokake maneh. (DYLPHR, 2015 : 104)

Terjemahan :

Pak Pram sudah tenang bisa bertemu lagi dengan Bu Dyah dan tidak menyinggung dulu – dulu ketika tinggal di tanah Jawa. Pak Pram sudah tau riwayat Dyah Agustin Yutarti jadi tidak perlu ditanyakan lagi.

Dari pengelompokan peristiwa fungsional berdasarkan rincian penahapan alur, dapat diketahui bahwa alur dalam novel DYLPHR termasuk alur sorot balik, flashback. Alur sorot balik atau regresif flashback merupakan urutan kejadian yang dikisahkan dalam cerita yang fiksi yang beralur regresif tidak bersifat kronologis (Nurgiyantoro, 2013 : 214). Dalam alur sorot balik atau regresif flashback cerita tidak diawali dengan tahapan awal namun cerita dimulai dari tahapan tengah atau tahapan akhir. Pada alur sorot balik langsung memunculkan konflik yang dialami oleh tokoh. Menurut Burhan Nurgiyantoro, alur sorot balik dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama melalui perenungan yang dilakukan oleh tokoh dan yang kedua melalui percakapan antar tokoh secara lisan ataupun tertulis pada tokoh lain (Nurgiyantoro, 2013 : 215).

Dalam novel DYLPHR perenungan dilakukan langsung oleh tokoh ketika pencarian Mas Rus terhadap teman perempuan ketika kuliah dulu yaitu Agustin Dyah. Lalu ditengah pencarian Agustin Dyah, Mas Rus menceritakan bagaimana hubungannya dengan Agustin Dyah ketika masih kuliah dulu. Sehingga dapat diketahui alur novel DYLPHR termasuk alur sorot balik atau regresif flashback. Hal ini terlihat dalam skema sebagai berikut :



Gambar. 4 skema alur sorot balik novel DYLPHR

Keterangan :

TS : Tahap Situation dimulai dari peristiwa A - C

TGC : Tahap Generating Circumstances terdapat dalam peristiwa D - E yang merupakan peristiwa flashback lalu terdapat juga dalam peristiwa M

TRA : Tahap Rising Action terdapat dalam peristiwa F - G yang merupakan peristiwa flashback dan juga terdapat dalam peristiwa N - O

TC : Tahap Climax terdapat dalam peristiwa H - I yang masih bagian dari peristiwa flashback dan juga terdapat dalam peristiwa P - R

TD : Tahap Denouement terdapat dalam peristiwa S - T.

Novel DYLPHR memiliki alur atau alur yang bersifat regresif kronologis. Hal ini menyebabkan alur pada cerita ini bersifat tidak kronologis. Karena cerita diawali dengan peristiwa yang terjadi setelah konflik yang membuat alur menjadi tidak kronologis.

Dalam alur yang terdapat dalam novel DYLPHR memiliki hubungan dengan unsur lain yaitu dengan unsur tokoh. Dalam hal ini tokoh utama yaitu Mas Rus merupakan tokoh yang memiliki hubungan langsung dengan alur. Hal ini dikarenakan dalam novel DYLPHR memiliki peran sebagai penggerak alur. Selain sebagai penggerak alur tokoh Mas Rus juga merupakan tokoh yang menggerakkan atau yang menjalankan alur pada cerita DYLPHR.

3.4 Tokoh Dalam Novel DYLPHR

Tokoh merupakan orang berperan dalam cerita yang diikuti dengan karakter, sifat, dan perwatakan. Dalam bagian analisis ini peneliti akan memberikan gambaran mengenai tokoh yang berperan dalam novel DYLPHR.

3.4.1 Tokoh Utama dan Penokohnya

Sebelumnya telah dijelaskan mengenai tokoh utama pada sub bab tokoh, tokoh utama merupakan tokoh yang paling diutamakan dalam cerita. Tokoh utama dalam novel DYLPHR yaitu Mas Rus atau Pak Pram dan Dyah Yutarti atau Yutik.

- **Mas Rus atau Pak Pram**

Mas Rus atau Pak Rustam merupakan tokoh yang berpengaruh dalam alur novel DYLPHR. Karena dalam hal ini, Pak Pram merupakan tokoh yang dikenakan konflik dalam cerita. Selain itu Pak Pram merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan sesuai dengan definisi dari tokoh utama. Pak Pram juga berhubungan dengan tokoh lain untuk menentukan alur dalam novel DYLPHR.

Dalam cerita Pak Pram digambarkan sebagai seorang pengusaha hotel dan restoran yang terkenal di kotanya. Selain itu, Pak Pram juga merupakan sosok pemimpin yang bijaksana dan juga merupakan pemimpin yang mengutamakan rasa demokrasi dalam kehidupan sehari – hari baik dalam lingkungan kantor maupun lingkungan keluarga. Karena bisnis yang dijalankan oleh Pak Pram ini merupakan bisnis keluarga maka, ketika memutuskan sesuatu untuk perusahaannya Pak Pram selalu berkomunikasi dengan keluarganya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Wayah wengi sakwise dhahar wengi ana dalem kluwarga brewu, Bapak Rerembagan babagan hotel ora ana sing ditutupi dadi kabeh pirsakembangane. (DYLPHR, 2015 : 28)

Terjemahan :

Siang ini setelah makan siang di rumah keluarga brewu, Bapak dan Ibu Pram, kedua anaknya Mbak Katni dan Mas Pambudi berdiskusi. Berdiskusi masalah hotel tidak ada yang ditutupi jadi semuanya mengetahui perkembangannya.

Selain itu Pak Pram atau Mas Rus juga digambarkan sebagai seorang tokoh yang cerdas dan memiliki pendidikan tinggi. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Wayah ujian pendhadharan aku mantab lan percaya marang keprigelanku aku mesti bisa, tumekane giliranku aku miwiwiti kanthi becik, aku maparake nganggo pirantining presentasi, kanthi sranan sing aku, duwe dewe nambah lancarin.

presentasiku, bab pitakonan pinangka ujian seka dosen pengujl aku ya bisa mangsuli kanthi tepak lan pener. Malah ana pitakonan apa panemuku, marang phk lan babagan wragad, pitakonan ekstra ora baku ora ana karuhe karo biji, wangsulanku mung sepele ora sarujuk phk kanggo nipisake wragad. Para dosen dha keplok aku langsung disalami aku lulus kanthi becik lan kurmat, ya lulus kurmat, Kawit dina kuwi aku kena nyandharig gelar Drs ana ngarep jenengku resmine sakwise tiniwisudha seminggu maneh, Tanggal 05 Februari 1985. (DYLPHR, 2015 : 14)

Terjemahan :

Ketika ujian pendadaran aku memantapkan hati dan percaya dengan kemampuanku aku pasti bisa, selanjutnya giliranku aku mulai dnegan baik, aku menjelaskan dalam presentasi, dengan cara aku, aku meningkatkan kelancaran presentasiku. Presentasiku, masalah pertanyaan sebagai ujian dari dosen penguji ya aku bisa menjawab dengan baik dan benar. Malah yang ditanyakan apa pendapatku, mengenai phk dan pembaglan gaji, pertanyaan tambahan yang tidak ada hubungannya dengan nilai, jawabanku hanya singkat tidak setuju dengan phk untuk menekan biaya. Para dosen memberikan tepuk tangan aku langsung diberikan salam aku lulus dengan baik dan hormat, ya lulus dengan hormat, mulai hari itu aku mendapatkan gelar Drs di depan namaku resminya setelah diwisuda seminggu lagi, tanggal 05 Februari 1985.

- **Dyah Yutarti Lamarindra atau Yutik**

Tokoh Yutik juga mempengaruhi perkembangan alur dalam novel DYLPHR. Selain itu, tokoh yutik juga merupakan tokoh yang dijadikan sinopsis dalam novel (Nurgiyantoro, 2013 : 259). Yutik merupakan tokoh yang selalu berhubungan tokoh lain untuk menentukan alur cerita. Bahkan, dalam cerita tokoh Yutik memiliki jawaban dari apa yang dicari selama ini oleh Pak Pram.

Yutik digambarkan sebagai tokoh perempuan yang tegas, cantik, gesit, cerdas, terampil, dan selalu bersemangat dalam melaksanakan pekerjaannya. Karena kecerdasan dan gesit nya Yutik dalam melakukan pekerjaannya, akhirnya Yutik dinaikan jabatannya sebagai *Publik Relation* hotel tersebut. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Yutarti Lamarindra salah sijining karyawati Front Office Staff, wis cukup umurane 25 taun, gesit, lantip lan trenginas kaya ora duwe kesel. Yutarti utawa Yutik kagolong karyawati kang prigel ora abot entheng menawa lagi sela ngewangi bagiyan liyane, dadi akeh wawasane bab gaweyan hotel. Yutarti wonge ayu manis langsing, dedege, lencir, putih pakulitane, dhuwure satus sewidakan karo bobote ideal, wonge sumanak, sumeh, sumringah. (DYLPHR, 2015 : 16)

Terjemahan :

Yutarti Lamarindra salah satu karyawati Front Office Staff, sudah cukup umurnya 25 tahun, gesit cerdas dan pandai seperti tidak memiliki kesal. Yutarti atau yutik tergolong karyawati yang terampil tidak sombong kalau sedang tidak sibuk menemani bagian lainnya, jadi banyak wawasannya mengenai pekerjaan hotel. Yutarti orangnya

cantik manis langsing, badannya, kuning kulitnya, tingginya seratus dua lima-an dengan berat ideal, orangnya akrab, manis, dan ceria.

“oh inggih matur suwun sanget kula dipun percawis dados PR kasiyapan Bapak tigang wulan saklanjengipun badhe kula lampahi” semature Yutarti manteb. Karo atur kurma salam lan ngesum astane Bapak Pram. (DYLPHR, 2015 : 47)

Terjemahan :

“Oh ya terima kasih banyak saya sudah dipercaya sebagai PR persiapan Bapak tiga bulan setelah itu saya akan menjalankan” jawab Yutarti. Dengan memberi hormat dan mencium tangan Bapak Pram

“bocah iki pancen teges lan cocok dadi PR seka dedege lan luwese wis katon” Mbatose Pak Pram. (DYLPHR, 2015 : 48)

Terjemahan :

“anak ini memang tegas dan cocok menjadi PR dari sikapnya dan kepantasannya sudah terlihat” batin Pak Pram.

Yutik juga digambarkan sebagai karakter tokoh perempuan yang memiliki komunikasi yang bagus dan bisa menjaga rahasia perusahaan. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

"Sampun Bapak, menika laporarinipun saking lembaga psikologi, kala wau taksih amplopan rapet, sinareng kula bikak kasilipun nerangaken menawi Dhik Yutik menika nggadahi bakat lan minat kanthi ageng tumrap pedamelan hospitality, komunikasinipun sae, waged dipun piyandel jagi rahasiya perusahaan. Kesetyaning dumateng kelompok utawi organisasi inggil, lan banget loyalitasipun. Malah wonten tambahan waged nyambet damel kanthi ekstra tekanan tinggi, waged tenang mboten ngaruh dumateng napa ingkang saweg dipun ayahi, fokus lan pijer fokus mboten kabur kanginan. Setunggal malih wonten tambahan Dhik Yutik menika inggih lantip wonten babagan IT, minat lan ambisinipun klebu inggil.” (DYLPHR, 2015 : 33)

Terjemahan :

“Sudah Bapak, ini laporannya dari lembaga psikologi, tadi amploponya masih rapet, saya buka bersama – sama hasilnya menjelaskan kalau Dhik Yutik itu memiliki bakat dan minat yang besar yang berkaitan dengan pekerjaan *hospitality*³, komunikasinya baik, dapat dlandalkan sebagai orang kepercayaan untuk menjaga rahasia perusahaan. Kesetiaannya kepada kelompok atau organisasi dan loyalitasnya sangat tinggi. Malah ada tambahan dapat bekerja dengan ekstra tekanan tinggi, dapat tenang tidak terpegaruh kepada apa yang sedang dikerjakan, fokus dan selalu fokus tidak kabur tertiuip angin. Satu lagi ada tambahan Dhik Yutik itu ya cerdas di bagian bagian IT, minat dan ambisinya termasuk tinggi”

³ Keramah tamahan

3.4.2 Tokoh Antagonis dan Penokohnya

Tokoh antagonis merupakan tokoh yang membawa konflik dalam alur cerita. Tokoh Antagonis dalam novel DYLPHR adalah Agustin Dyah. Karena konflik yang disampaikan dalam cerita terjadi melalui Agustin Dyah. Konflik dimulai ketika Agustin Dyah menyatakan cinta kepada Pak Pram namun ditolak oleh Pak Pram. Setelah ditolak oleh Pak Pram, Agustin Dyah menggoda Mas Rus dan akhirnya melakukan perselingkuhan di hotel. Hal yang membuat Agustin Dyah menjadi tokoh antagonis karena Agustin Dyah mencoba menggoda Mas Rus yang merupakan suami dari perempuan lain dan melakukan perselingkuhan dengan suami orang lain.

Agustin Dyah digambarkan sebagai tokoh yang cantik dengan kulit kuning. Agustin Dyah dalam novel DYLPHR memiliki karakter sebagai perempuan yang tangguh, tidak mudah putus asa, selalu bersemangat dalam menjalani hidupnya, berpendidikan tinggi, pekerja keras dan mandiri. Selain itu, Agustin Dyah juga digambarkan sebagai perempuan yang memiliki bakat sebagai penari. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Nalika kuliyah ing tahun 83nan aku sesrawungan raket karo kenya ayu lencir kuning asmane Agustin Dyah, kenya iki salah sijining kancaku kuliyah sak fakultas, mung Agustin Dyah sing paling akrab lan rumangsa cedhak. (DYLPHR, 2015 : 6)

Terjemahan :

Ketika kuliah di tahun 83an aku berhubungan dengan perempuan cantik bernama Agustin Dyah, perempuan ini salah satu temanku kuliah sefakultas, hanya Agustin Dyah yang paling akrab dan merasa dekat.

Senajan Agustin Dyah mangerteni kahanane ngomah Agustin Dyah niyate kuliyah ora luntur, Agustin Dyah oleh tambahan kasil seka prigele nari, Agustin Dyah pinter nari nasional lan jejogetan Jawa. (DYLPHR, 2015 : 7)

Terjemahan :

Meskipun Agustin Dyah mengetahui keadaan rumah niat kuliah Agustin tidak luntur, Agustin Dyah mendapatkan penghasilan tambahan dari kependaiannya menari, Agustin Dyah pandai menari nasional dan menari Jawa.

Agustin Dyah uga menehi kursus nari ana sekolahan – sekolahan lan uga sok diundang ngisi beksan Jawa kanggo adicara peresmian kantor utawa ningkahan, sok dilakoni bareng karo kancane sesanggar tari. (DYLPHR, 2015 : 8)

Terjemahan :

Agustin Dyah juga memberikan kursus menari di sekolahan – sekolahan dan terkadang juga diundang mengisi beksan Jawa untuk acara peresmian kantor atau pernikahan, terkadang dilakukan bersama dengan teman sanggar tarinya.

Iki sing dak senengi mula aku srawung raket marang Agustin Dyah. Agustin Dyah tansah obah, yen ora obah ora mangan ora urip, ora maju. (DYLPHR, 2015 : 8)

Terjemahan :

Ini yang aku sukai ketika aku berhubungan dekat dengan Agustin Dyah. Agustin Dyah selalu berusaha, kalau tidak berusaha tidak makan tidak hidup, tidak maju.

Agustin klebu wong kang mandhireng dhiri, anak umur rong tahun dititipake diemong liyan kluwarga transmigran asal Sleman. Agustin nyambi golek gaweyan lan mulang tari, pancen bakat lan keprigelane ana kono. (DYLPHR, 2015 : 25)

Terjemahan :

Agustin Dyah termasuk orang yang mandiri, anak umur dua tahun dititipkan diasuh oleh keluarga transmigran lain asal Sleman. Agustin Dyah sambil mencari pekerjaan dan mengajar tari, memang bakat dan keterampilannya disana.

3.4.3 Tokoh Statis dan Penokohnya

Tokoh statis merupakan tokoh yang tidak mengalami perkembangan watak ketika adanya kejadian atau konflik. Tokoh statis dalam novel DYLPHR adalah Pambudi dan Ibu Nani atau Jeng Nani yang merupakan istri dari Pak Pram. Pambudi dan Ibu Nani merupakan tokoh yang kurang mempengaruhi alur dalam cerita. Selain itu, kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang tidak mengalami perubahan perwatakan dan tokoh relatif tetap perwatakannya dari awal hingga akhir.

- **Pambudi atau Mas Pambudi**

Pambudi atau Mas Pambudi merupakan anak kedua dari Pak Pram dan Ibu Nani. Dalam cerita Pambudi diceritakan sebagai anak laki – laki yang meneruskan usaha keluarga di bidang jasa otomotif dan dealer sepeda motor. Tokoh Pambudi digambarkan sebagai tokoh yang baik, kulitnya sawo mateng, rambutnya dicukur rapi dan hidungnya mancung mirip dengan Ibu Pram atau Ibu Nani juga lulusan dari sekolah terkenal. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Hotel lan restoran seprene, kejaba usaha liyane kang saiki diklola putra lanang putra nomer loro, jasan servis, sedyan suku cadhang, lan dealer sepedhah montor. (DYLPHR, 2015 : 6)

Terjemahan :

Hotel dan resotran hingga sekarang, kecuali usaha lainnya yang sekarang dikelola anak laki – laki nomor dua, jasa servis, sedia suku cadang, dan dealer sepeda motor.

Mas Pambudi kuwi wonge bagus, dedege pideksa, pakulitane sawo mateng, rambute ireng kekel dicukur rapi modhel macho, irunge mancung akeh mepere karo Ibu Pram. Lulusan seka pamulangan luhur negri terkenal. (DYLPHR, 2015 : 39)

Terjemahan :

Mas Pambudi itu orangnya baik, tubuhnya tinggi, kulitnya sawo matang, rambutnya hitam pekat dicukur rapi model maco, hidungnya mancung banyak mirip dengan Ibu Pram. Lulusan dari sekolah negri terkenal.

- **Ibu Nani atau Jeng Nani (Istri Pak Pram)**

Tokoh Ibu Nani termasuk tokoh yang statis dan tidak mengalami perkembangan perwatakan. Tokoh Ibu Nani digambarkan sebagai tokoh yang penyayang, setia, mengutamakan pendidikan dan juga bijaksana. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut :

Kanugrahan tumeka marang aku lan kluwargaku telung sasi sakwise tiniwisudha, sisihanku Jeng Nani mbisiki kanthi asih menawa lagi garbaini maneh putraku sing nomer loro. (DYLPHR, 2015 : 14)

Terjemahan :

Anugrah yang datang kepada ku dan keluargaku tiga bulan setelah wisudah, istriku Jeng Nani membisikan dengan kasih kalau sedang hami lagi anak ku yang nomor dua.

“Kabeh sing ana kene mangertiya ya, panjenengan kabeh iki ya putrane Bapak lan Ibu kejaba sing yuswane luwih saka Bapak lan Ibu ana? Ora ana ta kabeh sepantaran unda undi karo Mbak Katni lan Mas Pambudi mula kabeh dak anggep putrane Ibu dhewe. Maturnuwun dedongane para putra – putra marang Mas Pambudi muga – muga panjenengan kabeh ya pinaringan kasihatan lan panjang yuswa, gegayuhane kabul. Dina iki Ibu ya nyuwun dedonga muga – muga Mbak Yutik tansah sihat lan panjang yuswa ulang tahune ya padha dina iki” ngendikane Bu Nani wicaksana manteb. (DYLPHR, 2015 : 18)

Terjemahan :

“Semuanya yang disini mengetahui ya, kalian semua ini anak Bapak dan Ibu kecuali yang umurnya lebih dari Bapak dan Ibu ada? Tidak ada kan semua muda sepantaran Mbak Katni dan Mas Pambudi semuanya saya sudah anggap sebagai anak Ibu sendiri. Terima kasih doanya paran anak – anak kepada Mas Pambudi semoga kalian semua diberikan kesehatan dan panjang umur, keinginannya terkabul. Hari ini Ibu minta doa semoga Mbak Yutik selalu sehat dan panjang umur ulang tahunnya ya sama hari ini” kata Bu Nani bijaksana.

“ngene nduk percaya wae marang Ibu lan Bapak, ora bakalan Bapak kuwi, banjur nyeleweng ngono ta kasarane, Bapak kuwi banget tresnane marang kluwarga lan kasetyane bisa dak piyandel, nanging kowe ya ora luput amerga kowe melu njaga keharmonisan kluwarga karep ben tansah ayem tentrem.” (DYLPHR, 2015 : 54)

Terjemahan :

“begini nak percaya saja dengan Ibu dan Bapak, Bapak tidak akan seperti itu, lalu nyeleweng begitu kasarannya, Bapak itu cinta sekali dengan keluarganya dan kesetiannya bisa diandalkan, tapi ya kamu tidak salah karena kamu harus menjaaga keharmonisan keluarga agar selalu tetap tenang.”

“Iya nduk kowe uga akeha sinau babagan SDM hotel, bisa maca – maca seka buku utawa kuliyah S2 Hospitality n Tourism ana lo saiki, kaya Ibu isih timur Ibu ya kepingin kok.” (DYLPHR, 2015 : 30)

Terjemahan :

“Iya nak kamu banyaklah belajar mengenai SDM hotel, bisa baca – baca dari buku atau kuliah S2 Hospitality n Tourism⁴ ada loh sekarang, kalau Ibu masih muda Ibu ya mau kok”

3.4.4 Tokoh Sederhana dan Penokohnya

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang hanya memiliki satu karakter dalam cerita dan hanya menggambarkan satu karakter tertentu. Tokoh sederhana dalam novel DYLPHR adalah tokoh Mbak Katni. Mbak Katni memiliki satu karakter saja dalam cerita. Mbak Katni digambarkan sebagai tokoh yang selalu menaruh curiga terhadap orang – orang disekitarnya.

Mbak Katni adalah anak pertama Pak Pram dan Ibu Nani. Mbak Katni merupakan General Manager Hotel yang merupakan bagian dari bisnis keluarganya. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Sabanjure Yutarti mudhun ana jogan siji maneh, menyang ruwang GM, kebenaran Bu Katni lagi sela ora ana sing sowan. Nothok lawang ping telu banjur mlebu. (DYLPHR, 2015 : 92)

Terjemahan :

Setelah Yutarti turun ke di lantai dua lagi, pergi ke ruang GM, kebetulan Bu katni sedang kosong tidak ada yang datang. Mengetuk pintu dua kali lalu masuk

“Lo Hendry wis tepangan karo Dhik Yutik kok sajak wis akrab” Mbatine Bu Katni ijen ana ruwang GM. (DYLPHR, 2015 : 60)

Terjemahan :

“Lo Hendry sudah kenal dengan Dhik Yutik kok sudah terlihat akrab” Mbatin Bu Katni sendirian di ruang GM.

Mbak Katni memiliki karakter yang mudah berfikiran negatif. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Mbak Katni putrane mbarep Pak Pram cubriya marang ramane dhewe, cubriyane pinangka putra kang tansah setya tresna lan ngeman marang keharmonisane bebrayan kluwarga aja nganti bubrah amerga ananing liyan. Wis nganti sore wayah Azhar Mbak Katni arep atur pelaporan Bapak Pram ora rawuh ana hotel. Mbak Katni ora sranta kuwatir, sumelang, cubriya werna – werna dadi siji ana penggalihane. (DYLPHR, 2015 : 32)

Terjemahan :

Mbak Katni anak pertamanya Pak Pram curiga dengan ayahnya sendiri, curginya sebagai anak yang selalu cinta setia dan sayang dengan keharmonisan rumah tangga keluarganya jangan sampai rusak karena ada yang lain. Sudah sore hari Mbak Katni akan mengatur pelaporan Bapak tidak berada di Hotel. Mbak Katni tidak sabaran, khawatir, was – was, curiga menjadi berpikir yang macam – macam.

⁴ Perhotelan dan Pariwisata

3.5 Latar

Latar memiliki peran sebagai pengembang cerita. Unsur latar juga dapat memengaruhi keseluruhan unsur yang lain sehingga unsur diluar latar dapat bergantung kepada latar. Unsur latar pada dasarnya dibagi menjadi tiga pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya (Nurgiyantoro, 2013 : 314).

3.5.1 Latar tempat

Latar dalam novel DYLPHR dimulai dari latar tempat yang langsung menunjukkan jika Tokoh berada di Yogyakarta tepatnya di kecamatan Borobudur untuk mencari temannya. Dalam cerita penunjukan latar di deskripsikan dengan lingkungan sekitar seperti persawahan serta aktivitas orang di pinggir sawah. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Montorku dak endheg ana pinggir dalam dak pejet tombole mbukak jendhela kiwa, dalam desa nangis wis aspalan, ana tlatah kecamatan Borobudur. Dalam sepi katon resik, kiwa tengene sesawahan kang lagi di garap. Ana sing wiwit mluku, ana sing wis dielepi banyu, nanging ya akeh sing durung miwiti ngarap sawahe. (DYLPHR, 2015 : 4)

Terjemahan :

Mobilku aku berhentikan di pinggir jalan aku memencet tombol untuk membukak jendela sebelah kiri, jalan desa tapi sudah aspalan, di daerah kecataman Borobudur. Jalan sepi terlihat bersih, kiri kanan sawah yang sedang di garap. Ada yang mulai membajak, ada yang sudah dimasukan ke air, tapi ya banyak yang belum di garap sawahnya.

Selain Kecamatan Borobudur dalam cerita, terdapat latar lain seperti hotel yang dijadikan tempat ketika Mas Rus dan Agustin Dyah melakukan perselingkuhan. Tidak hanya itu, latar tempat hotel juga digunakan dalam aktivitas sehari – hari dari para tokoh. Hal ini berkaitan dengan bisnis yang dijalankan oleh keluarga Pak Pram. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Kamar dak buka kuncine kaya kertu atm dak gesek pisan sreks, lawang kamar bisa dibukak, peteng kamare. Kunci dak slesepake ana wadhaha klek lampu kamar urip padhang lawang wis kemancing maneh, ora bisa dibuka seka njaban. Aku mbalik ngungkuri lawang Dyah mara-mara ngekepi aku tangane ngrangkul gulonku karo njijit ngaras aku ngaras lathiku. bangkekane dak cekeli, dak bales ngekepi. (DYLPHR, 2015 : 13)

Terjemahan :

Aku membuka kamar kuncinya seperti kartu atm aku gesek sreks, pintu kamar bisa terbuka, kamarnya gelap. Kunci aku masukan di tempatnya klek lampu kamar menyala menerangi pintu kamar yang sudah tertutup lagi, tidak bisa dibuka dari luar. Aku balik menutup pintu datang membelakangi Dyah memeluk kedada nya menarik baglan leher baju sambil segera berjinjit mencium bibirku. Aku menahan pinggangnya, aku membalas memeluknya.

Lalu setelah berada di Kecamatan Borobudur, tokoh melakukan perjalanan hingga sampai di kampung Dukuh Pleret. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Montor sedhan ireng weton tahun 2010 isih anyar gres gaweyan Jepang ana logone kaya aksara H, dak lakokake, saya maju lagi katon akeh pomahan ing kampung Dukuh Pleret. (DYLPHR, 2015 : 4)

Terjemahan :

Mobil sedan hitam tahun 2010 masih baru buatan Jepang ada logonya seperti tulisan H, aku jalankan, semakin maju lagi terlihat jelas perubahannya di kampung Dukuh Pleret.

Dalam novel DYLPHR juga menggunakan Malioboro sebagai pendukung alur cerita. Malioboro digunakan sebagai tempat ketika Pambudi mengikuti Pak Pram. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

“Halo mbak aku lagi ana mburine Bapak rada adoh mbak iki ana bangjo cedhak tugu, mbak arep tindak ndi ya Bapak, iki ngarah ana Malioboro la terus wae ki mbak, limang menit maneh aku ditelpun mbak” (DYLPHR, 2015 : 41)

Terjemahan :

“Halo mbak aku lagi di belakang Bapak agak jauh mbak ini di bangjo cedhak tugu, mbak mau kemana ya ini Bapak, ini mengarah ke Malioboro ya terus saja ini mbak, lima menit lagi aku telfon mbak”

3.5.2 Latar Waktu

Latar waktu yang terdapat dalam novel DYLPHR adalah situasi di tahun 2010. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Montor sedhan ireng weton tahun 2010 isih anyar gres gaweyan Jepang ana logone kaya aksara H, dak lakokake, saya maju lagi katon akeh pomahan ing kampung Dukuh Pleret. (DYLPHR, 2015 : 4)

Terjemahan :

Mobil sedan hitam tahun 2010 masih baru buatan Jepang ada logonya seperti tulisan H, aku jalankan, semakin maju lagi terlihat jelas perubahannya di kampung Dukuh Pleret.

Lalu terjadi alur mundur sekitar 27 tahun yang lalu ketika Mas Rus kuliah tepatnya tahun 1983. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut :

Nalika kuliyah ing tahun 83nan aku sesrawungan raket karo kenya ayu lencir kuning asmane Agustin Dyah, kenya iki salah sijining kancaku kuliyah sak fakultas, mung Agustin Dyah sing paling akrab lan rumangsa cedhak. (DYLPHR, 2015 : 6)

Terjemahan :

Ketika kuliah di tahun 83an aku berhubungan dengan perempuan cantik bernama Agustin Dyah, perempuan ini salah satu temanku kuliah sefakultas, hanya Agustin Dyah yang paling akrab dan merasa dekat.

3.5.3 Latar Sosial Budaya

Menurut Burhan Nurgiyantoro, latar sosial budaya menggambarkan tata cara masyarakat berhubungan satu dengan yang lainnya dalam sehari – hari yang melingkupi berbagai permasalahan hidup yang digambarkan secara nyata. Karena latar secara keseluruhan berada di Jawa tepatnya di Yogyakarta maka unsur – unsur budaya dalam latar ini juga mempengaruhi cerita.

Salah satunya dengan kesenian tari Beksan yang begitu sering diungkapkan dalam novel DYLPHR. Meskipun novel DYLPHR memiliki latar di masa modern namun, tidak melupakan nilai – nilai kesenian yang dimilikinya. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan sebagai berikut :

Wayah wengi hotel ana pasugatan kesenian jawa arupa beksan jawa, lan gendhingan, penarine seka sanggare Agustin Dyah. (DYLPHR, 2015 : 11)

Terjemahan :

Ketika malam hotel mengadakan pertunjukan kesenian jawa berupa beksan jawa dan gendhingan, penarinya dari sanggarnya Agustin Dyah.

Lalu selanjutnya terdapat tarian beksan Jawa Klasik Surakartanan. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut :

Beksan klasik Jawa Surakartanan. Beksan iki anyritakake satriya kang lagi ngayahi pasa sesucen lagi mertapa kaganggu dening raseksa buta cakil. Kedadeyane perang tandhing, kanthi rekasa satriya ngupaya bisa ngalahake raseksa ala, kadurjanan kudu sirna. Beksan iki uga anggabarake perjuawangan tumrap kamulyaning urip. (DYLPHR, 2015 : 69)

Terjemahan :

Beksan klasik Jawa Surakarta. Beksan ini menceritakan satria yang sedang melakukan tugas penyucian dengan bertapa di ganggu oleh raksasa buta cakil. Kejadiannya perang tanding, hingga satria sulit untuk mengalahkan raksasa jelek, kejahatan harus musna. Beksan ini juga menggambarkan perjuangan berkaitan kemuliaan hidup.

3.6 Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang akan dijadikan tumpuan dalam cerita. Karena gagasan dasar, tema memiliki sifat mengikat keseluruhan peristiwa dalam cerita. Untuk menemukan tema dalam cerita maka sebelumnya harus menemukan kesimpulan dari keseluruhan cerita.

Dalam novel DYLPHR menceritakan mengenai Mas Rus yang mencari teman perempuannya ketika kuliah Agustin Dyah. Agustin Dyah merupakan teman perempuan yang dekat dengannya ketika kuliah dulu. Karena kedekatan itu lah akhirnya Agustin Dyah memiliki rasa dengan Mas Rus. Akhirnya Agustin Dyah menyatakan cinta kepada Mas Rus

akan tetapi di tolak oleh Mas Rus karena saat itu Mas Rus telah memiliki keluarga. Agustin Dyah tidak berhenti sampai disitu, lalu Agustin Dyah mencoba menggoda Mas Rus. Akhirnya Mas Rus tergoda dan melakukan perselingkuhan dengan Agustin Dyah. Hingga akhirnya Agustin Dyah hamil dan Mas Rus mengetahuinya. Namun ketika Mas Rus menghubunginya untuk menanyakan apakah anaknya yang di kandungnya saat itu anak dari Mas Rus hasil dari perselingkuhan atau bukan. Saat itu nomor Agustin Dyah tidak aktif dan Mas Rus akhirnya kehilangan kontak dengan Agustin Dyah. Di akhir cerita, Mas Rus mengetahui bahwa anak yang dikandung oleh Agustin Dyah bukan anak hasil dari perselingkuhannya ketika kuliah dulu. Mas Rus mengetahuinya setelah bertemu dengan Yutik yang merupakan anak dari Agustin Dyah. Dan Mas Rus berhasil bertemu dengan Agustin Dyah.

Secara keseluruhan tema yang di bahas dalam novel DYLPHR yaitu mengenai perempuan Jawa modern. Hal ini berhubungan tokoh yang terdapat dalam novel DYLPHR. Dalam cerita menggambarkan tokoh perempuan Jawa yang hidup zaman modern dengan pola pikir dan juga tingkah laku yang terdapat dalam novel tersebut. Tokoh yang digambarkan sebagai perempuan Jawa modern yaitu Yutik atau Dyah Yutarti.

Dalam tema, Yutik memiliki memiliki fungsi sebagai media penyampaian pesan yang disampaikan oleh pengarang secara tersirat. Pengarang menyampaikan pesan mengenai perempuan Jawa modern melalui tokoh Yutik. Pesan tersebut disampaikan melalui apa yang dialami oleh Yutik, apa yang dipikirkan oleh Yutik dan apa yang lakukan oleh Yutik. Dengan kata lain, penyampaian tema dilakukan melalui apa yang dialami oleh tokoh dalam cerita.

3.7 Moral

Pada dasarnya sebuah karya fiksi mengandung nilai atau ajaran yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Untuk menyampaikan pesan kepada pembaca pengarang dapat menyampaikannya secara langsung ataupun secara tidak langsung.

Dalam novel DYLPHR nilai moral yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca disampaikan secara langsung dalam cerita. Moral yang terdapat dalam novel DYLPHR adalah keharmonisan keluarga. Hal ini dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut :

Mbak Katni putrane mbarep Pak Pram cubriya marang ramane dhewe, cubriyane pinangka putra kang tansah setya tresna lan ngeman marang keharmonisane bebrayan kluwarga aja nganti bubrah amerga ananing liyan. Wis nganti sore wayah Azhar Mbak Katni arep atur pelaporan Bapak Pram ora rawuh ana hotel. Mbak

Katni ora sranta kuwatir, sumelang, cubriya werna – werna dadi siji ana penggalihane. (DYLPHR, 2015 : 32)

Terjemahan :

Mbak Katni anak pertamanya Pak Pram curiga dengan ayahnya sendiri, curginya sebagai anak yang selalu cinta setia dan sayang dengan keharmonisan rumah tangga keluarganya jangan sampai rusak karena ada yang lain. Sudah sore hari Mbak Katni akan mengatur pelaporan Bapak tidak berada di Hotel. Mbak Katni tidak sabaran, khawatir, was – was, curiga menjadi berpikir yang macam – macam.

Amanat yang terkandung dalam kutipan tersebut adalah sebagai anak sudah selayaknya menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarganya agar keluarganya tetap damai dan tentram. Hal ini dapat digambarkan dari tokoh Mbak Katni. Mbak Katni memiliki karakter yang mudah berfikiran negatif. Namun dibalik karakter yang mudah berfikiran negatif itu, Mbak Katni ingin menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarganya.

Selain itu terdapat nilai moral yang lainnya dalam novel DYLPHR yaitu mengenai kesetiaan. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan sebagai berikut :

“ngene nduk percaya wae marang Ibu lan Bapak, ora bakalan Bapak kuwi, banjur nyeleweng ngono ta kasarane, Bapak kuwi banget tresnane marang kluwarga lan kasetyane bisa dak piyandel, nanging kowe ya ora luput amerga kowe melu njaga keharmonisan kluwarga karep ben tansah ayem tentrem.” (DYLPHR, 2015 : 54)

Terjemahan :

“begini nak percaya saja dengan Ibu dan Bapak, Bapak tidak akan seperti itu, lalu nyeleweng begitu kasarannya, Bapak itu cinta sekali dengan keluarganya dan kesetiannya bisa diandalkan, tapi ya kamu tidak salah karena kamu harus menjaga keharmonisan keluarga agar selalu tetap tentram.”

Amanat yang terkandung di dalamnya yaitu sebagai pasangan harus saling percaya satu sama lain dan juga harus setia kepada pasangannya agar terciptanya kedamaian dan ketentraman dalam keluarga. Amanat tersebut dapat terlihat dari karakter tokoh dari Jeng Nani atau Ibu Pram. Ibu Pram memiliki karakter yang bijaksana. Amanat dalam novel DYLPHR disampaikan melalui karakter kebijaksanaan yang dimiliki oleh Ibu Pram.

Terdapat nilai moral lain dalam novel DYLPHR yaitu mengenai kerja keras. Hal ini dapat terlihat dalam kutipan sebagai berikut :

Iki sing dak senengi mula aku srawung raket marang Agustin Dyah. Agustin Dyah tansah obah, yen ora obah ora mangan ora urip, ora maju. (DYLPHR, 2015 : 8)

Terjemahan :

Ini yang aku sukai ketika aku berhubungan dekat dengan Agustin Dyah. Agustin Dyah selalu berusaha, kalau tidak berusaha tidak makan tidak hidup, tidak maju.

Amanat yang terkandung di dalamnya dalam hidup harus bekerja keras jika ingin melanjutkan hidup dan jika ingin maju harus bekerja keras karena keberhasilan tidak bisa di dapatkan jika hanya berdiam diri saja. Amanat ini dapat terlihat dalam karakter Agustin Dyah yang digambarkan sebagai perempuan yang bekerja keras dalam menjalani hidupnya.



BAB IV
CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL *DYAH YUTARTI LAMARINDRA PR HOTEL*
AND RESTO

Di zaman modern saat ini peran perempuan dalam kehidupan sehari – hari bukan hanya sekedar di rumah mengurus anak dan mengurus dapur saja. Dalam KBBI perempuan memiliki definisi sebagai orang (Manusia) yang memiliki puki⁵, dapat menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui, wanita. Peran perempuan identik sebagai seorang istri yang mengurus anak dan segala keperluan rumah.

Menurut Yanggo dalam I Wayan Wendra, kaum perempuan selalu berada di bawah kezaliman kaum lelaki, diperjualbelikan bagaikan binatang dan barang, tidak memperoleh hak – hak menurut undang – undang dan tidak dapat kedudukan dalam masyarakat sebagaimana yang sewajarnya diberikan kepada mereka dan seharusnya diberikan diakui oleh masyarakat. Dampak dari hal tersebut adalah perempuan tidak diberikan kesempatan untuk merasakan bangku pendidikan dan terpaksa harus mengurus rumah. Tidak hanya itu, perempuan tidak diberikan kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Para perempuan dipaksa untuk menikah dan tidak mendapatkan hak nya.

Di zaman modern seperti sekarang ini perempuan mulai melakukan pemberontakan dengan cara tidak lagi melakukan pekerjaan sebatas pekerjaan rumah tangga saja. Melainkan saat ini perempuan melakukan pekerjaan diluar pekerjaan rumah seperti bekerja kantoran, menjadi pemimpin dalam perusahaan, bahkan menjadi pemimpin dalam suatu komunitas atau organisasi tertentu. Ada banyak aspek dalam kehidupan maupun pekerjaan saat ini yang sudah dilakukan oleh perempuan.

Tidak hanya dalam realita kehidupan saja perempuan mulai melakukan pemberontakan. Namun dalam karya fiksi saat ini, banyak pengarang yang mulai membuat posisi tokoh perempuan sama dengan laki – laki. Sehingga menyebabkan tidak adanya perbedaan antara citra laki – laki dengan citra perempuan dalam karya fiksi. Selain itu, perubahan citra perempuan dalam fiksi

⁵ Kemaluan perempuan

tidak berasal dari pengarang perempuan melainkan pengarang laki – laki. Hal ini merupakan suatu kemajuan di bidang sastra terutama dalam citra perempuan.

Menurut Panuti Sujiman dalam *Kamus Istilah Sastra* (1968 : 17) citra adalah kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat. Citra tokoh yang digambarkan oleh pengarang membuat cerita semakin menarik. Karena hal ini berkaitan dengan alur dalam cerita yang akan mempengaruhi keseluruhan cerita. Bagaimana seorang tokoh dalam cerita menyelesaikan permasalahan dengan karakter, sifat, watak, tingkah laku yang digambarkan oleh pengarang.

Penggambaran seorang tokoh dalam cerita oleh pengarang dapat dilakukan dengan beberapa cara. Menurut Abrams dalam Burhan (2013 : 279), teknik pelukisan tokoh dilakukan dapat dilakukan dengan dua cara. Pertama, teknik pelukisan atau penggambaran tokoh dapat dilakukan dengan teknik penguraian atau *telling*. Kedua, dengan cara teknik ragaan atau *showing*.

Teknik penguraian atau *telling* merupakan teknik pelukisan tokoh cerita dengan cara mendeskripsikan tokoh tersebut dalam cerita. Atau dapat dilakukan dengan cara memberikan penjelasan secara langsung mengenai tokoh. Dalam teknik penguraian, pengarang menjelaskan karakter tokoh yang terlibat dalam ceritanya dilakukan dengan cara tidak berbelit – belit.

Sedangkan teknik ragaan merupakan teknik pelukisan cerita dengan cara tidak langsung. Dalam hal ini biasanya pengarang tidak menjelaskan secara langsung melainkan melalui tingkah laku dan sifat yang dimiliki oleh tokoh. Pengarang juga dapat menggambarkan tokoh dalam cerita berdarakan pikiran tokoh.

Untuk menentukan citra perempuan Jawa dalam novel DYLPHR, peneliti sebelumnya melakukan pengelompokan terhadap zamannya berdasarkan penokohan yang berhubungan dengan peristiwa dan latar yang terdapat pada novel DYLPHR. Wahab A. Ali dalam *Imej Manusia dalam Sastera* (1988 : 122) membagi citra perempuan berdasarkan tiga golongan yaitu citra perempuan tradisional, citra perempuan modern, dan citra perempuan transisi.

A. Citra perempuan Tradisional

A.Wahab Ali menjelaskan mengenai Citra perempuan tradisional. Citra perempuan tradisional adalah perempuan yang mewarisi terhadap nilai – nilai dan kepercayaan keterunan mereka yang disampaikan secara lisan dan amalan sehari – hari (keturunan mereka yang

hidup dalam masyarakat sebelum meresapnya pengaruh kebudayaan barat dan kemodernan) (1998: 123). Tradisional dalam hal ini bukan hanya dilihat dari zaman apa seorang perempuan dibesarkan, melainkan juga dilihat dari pemikiran dan pandangan mengenai hidupnya. Perempuan yang memiliki pemikiran tradisional tidak mementingkan pendidikan. Karena kurang mengenyam bangku pendidikan, akhirnya perempuan tersebut memiliki pikiran yang kurang rasional dan tidak terbuka terhadap pikirannya. Tidak hanya itu perempuan tradisional juga cenderung terikat dengan adat dan sangat memegang teguh nilai – nilai agama.

Citra perempuan tradisional dapat terlihat dari perannya dalam kehidupan sehari – hari. Citra perempuan tradisional hanya berperan sebagai Ibu rumah tangga yang hanya mengurus rumah tangga dan menjaga anak, dan seorang istri. Selain itu, citra perempuan tradisional terlihat dari pandangan hidupnya. Perempuan tradisional menganggap laki – laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Hal itu yang membuat perempuan tradisional selalu bergantung dengan laki – laki. Tidak hanya itu, seorang istri akan menggantungkan hidupnya bahkan seluruh hidupnya kepada suami dan tanggung jawab untuk mengatur keluarga terletak pada suaminya. Maka, seorang perempuan tradisional akan mengikuti peraturan dan arahan yang suaminya berikan dalam kehidupan rumah tangganya.

Dalam *Serat Candrarini* yang memberikan penjelasan mengenai ajaran pada perempuan Jawa. Perempuan Jawa dituntut untuk selalu lemah lembut, rela, nrima, dan sabar. Selain itu dalam *Serat Candrarini* juga menjelaskan bahwa seorang perempuan Jawa harus berbudi luhur dan harus bertakwa kepada Tuhannya. Pada *Serat Candrarini Parwati Wahjono* (1970 : 63) mengatakan bahwa perempuan ideal harus memahami *malima* antara lain :

1. *Manak* (Memiliki anak)

Dalam Kamus Baoesastra *manak* memiliki makna sebagai *nglairake (duwe) anak* yang artinya melahirkan anak. Untuk melahirkan bukan hanya tugas dari seorang perempuan saja. Melainkan juga tugas dari seorang pria ketika melakukan proses pembuahan.

2. *Masak* (memasak)

Masak dalam hal ini bukan hanya sekedar masak saja. Melainkan memperhatikan juga kandungan bahan makanan dan cara pengolahan bahan makanan yang akan di konsumsi agar kandungan nutrisi yang terdapat di dalamnya tidak hilang.

3. *Macak* (bersolek atau berdandan)

Macak memiliki arti sebagai bersolek atau berdandan. Menurut KBBI berdandan memiliki makna berhias atau menggunakan pakaian, hiasan, dan sebagainya. Karena jika seorang perempuan terlihat cantik maka akan mempengaruhi kepribadian dan juga kecantikan alami yang terdapat dalam dirinya akan semakin terpancar. Selain itu, juga dapat menambah keindahan dalam rumah tangga.

4. *Mrantasi* (dapat mengatasi segala sesuatu yang terjadi pada keluarga)

Mrantasi dalam Kamus Baoesastra memiliki makna *ngrampung* atau *prantas* yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu menyelesaikan. Dalam konteks perempuan, untuk merampung suatu pekerjaan dibutuhkan sifat yang cekatan, terampil dan juga bertindak cepat dalam setiap pekerjaannya serta pengambilan keputusan agar dapat melakukan pekerjaan lainnya.

5. *Manembah* (cara untuk melakukan bakti dan penghormatan kepada keluarga)

Manembah memiliki makna sebagai menembah. Menembah dalam KBBI memiliki definisi sebagai menghormati dengan mengangkat sembah dan memuja sesuatu sebagai Tuhan atau dewa. Untuk melakukan sembah kepada Tuhannya bisa dilakukan dengan berbagai cara. Bisa dengan berdoa atau melakukan bakti atau pengabdian terhadap suatu hal. Jika dihubungkan dengan perempuan, hal yang biasa dilakukan adalah melakukan pengabdian kepada keluarganya.

B. Citra Perempuan Modern

Perempuan modern merupakan perempuan yang sudah terpengaruh oleh pemikiran – pemikiran barat. KBBI menjelaskan mengenai definisi modern yaitu sebagai sikap dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. A. Wahab Ali menjelaskan mengenai perempuan modern yaitu perempuan yang berpendidikan dan mementingkan pendidikan. Selain itu perempuan modern memiliki pemikiran yang rasional, tidak statis dan selalu berkeinginan untuk maju. Perempuan modern juga tidak menggantungkan hidupnya kepada pria dan lebih mementingkan kebebasan di bandingkan dengan aturan adat dan ajaran pokok agama.

C. Citra Perempuan Transisi

Dalam KBBI transisi memiliki sebagai peralihan dari keadaan, tepat, dan tindakan. Perempuan transisi merupakan yang tidak termasuk dalam golongan perempuan tradisional ataupun perempuan modern. Perempuan transisi berada di tengah – tengah di antara perempuan tradisional dan perempuan modern. Sehingga dapat dikatakan perempuan transisi adalah perempuan yang sudah memiliki pemikiran yang modern namun tidak meninggalkan

nilai – nilai tradisional atau budaya tradisional sebagai perempuan dalam kehidupannya. Perempuan transisi memiliki kepekaan yang tinggi terhadap kemajuan zaman dan terbuka terhadap pengaruh luar. Selain itu, perempuan transisi bersikap sesuai dengan zamannya.

Dalam novel DYLPHR menggambarkan tokoh perempuan di masa modern saat ini. Hal ini dapat terlihat dalam karakter perempuan yang terdapat dalam novel DYLPHR. Tidak hanya terlihat dalam karakternya saja, tetapi juga terlihat dalam sikap, tingkah laku, serta pola pikir yang dimiliki oleh tokoh perempuan dalam novel DYLPHR.

Citra Perempuan Jawa Dalam Novel Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto

Dalam novel DYLPHR tokoh perempuan digambarkan sebagai tokoh perempuan modern. Tokoh perempuan dalam novel DYLPHR digambarkan sebagai perempuan yang memiliki pendidikan tinggi, hidup di zaman modern dan memiliki pemikiran modern. Tidak hanya itu, perempuan modern terlihat dalam kesehariannya yang diceritakan dalam novel DYLPHR.

Novel DYLPHR menggambarkan karakter wanita karir yang bekerja keras untuk hidupnya dan tidak bergantung kepada pria. Untuk mendukung pekerjaannya sebagai wanita karir, perempuan diuntut untuk memiliki fisik yang sempurna atau dengan kata lain harus memiliki tubuh yang proporsional dengan kecantikan dan penampilan yang menarik. Maka tidak jarang sebagai perempuan modern sangat peduli dengan kecantikan dan penampilan diri sendiri.

Sebagai perempuan modern juga tidak hanya mengutamakan pekerjaan dan kecantikan serta penampilan saja. Perempuan modern juga mengutamakan pendidikannya di sela – sela pekerjaannya. Seperti terdapat dalam cerita novel DYLPHR. Mbak Katni yang sudah memiliki pekerjaan tetap dengan pendidikan yang sebelumnya di tempuhnya, Mbak Katni mendapatkan saran dari Ibunya yaitu Ibu Pram untuk melanjutkan kuliahnya kembali mengambil program S2.

Bagi seorang perempuan modern yang sibuk dengan segala kegiatan dan aktivitasnya kurang memperhatikan ibadahnya. Hal ini dikarenakan sibuk dengan segala kegiatannya maka, terkadang kurang memperhatikan dalam ibadahnya. Jika melakukan ibadah itu hanya sebatas melaksanakan kewajibannya saja dalam agamanya tidak lebih dari itu.

Berdasarkan novel DYLPHR, tokoh perempuan Jawa modern digambarkan sebagai tokoh perempuan yang mandiri dan tidak bergantung kepada pria. Hal ini dikarenakan mereka telah mampu dalam hal ekonomi jadi tidak selalu mengandalkan pria dalam urusan ekonomi. Selain perempuan yang mandiri juga mewakili perempuan yang percaya dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak selalu bergantung kepada orang lain. Perempuan mandiri dapat terlihat dalam tokoh Agustin Dyah dan juga Yutik dalam novel DYLPHR.

Sebagai seorang perempuan yang mandiri dan tidak bergantung dengan orang lain, menjadikannya sebagai perempuan yang tegas dan selalu cekatan menyelesaikan tugasnya dalam pekerjaannya maupun dalam kesehariannya. Hal ini mempengaruhi juga dalam menjalani kegiatan sehari – harinya. Sosok perempuan yang tegas dan cekatan terlihat dalam tokoh Yutik dalam novel DYLPHR.

Novel DYLPHR memberikan gambaran mengenai perempuan Jawa modern saat ini. Berbeda dengan perempuan Jawa traditional yang hanya mengurus rumah, memasak, dan mengurus keluarga. Dalam hal ini perempuan Jawa modern saat ini lebih maju dibandingkan dengan perempuan Jawa traditional. Ini merupakan salah satu perkembangan mengenai perempuan dalam karya sastra.

Perempuan dalam karya sastra Jawa modern tidak lagi digambarkan sebagai perempuan yang lemah, tertindas, dan hanya sebatas mengurus rumah saja. Dalam karya sastra Jawa modern saat ini perempuan digambarkan sebagai perempuan yang mandiri, pekerja keras, tegas, cekatan, cerdas namun tidak meninggalkan nilai – nilai kewanitaannya yang terdapat dalam dirinya.

BAB V

KESIMPULAN

Dalam analisis berdasarkan unsur alur, tokoh, tema, latar, moral dengan teori kajian struktural yang terdapat dalam *Teori Pengkajian Fiksi* oleh Burhan Nurgiyantoro dapat diketahui bahwa unsur yang terdapat dalam cerita berkaitan satu dengan yang lainnya dan membentuk satu kesatuan. Setelah mengetahui unsur – unsur yang terdapat dalam cerita, peneliti mencari kajian budaya yang terdapat dalam novel DYLPHR dengan menganalisis citra tokoh perempuan dalam novel DYLPHR. Novel DYLPHR merupakan salah satu contoh karya fiksi sastra Jawa modern. Hal ini dapat diketahui dalam latar cerita dan juga tahun terbit novel DYLPHR yaitu tahun 2015.

Unsur – unsur yang terdapat dalam novel mencakup alur, tokoh, tema, latar, dan moral. Salah satu unsur yang menarik untuk diteliti adalah unsur tokoh. Hal ini dikarenakan tokoh merupakan salah satu unsur yang terpenting dalam sebuah cerita. Tokoh juga dapat berhubungan dengan unsur lain dalam cerita. Antara lain dengan tema, alur, dan moral.

Novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto* merupakan karya sastra Jawa modern yang terbit pada tahun 2015 dan ditulis oleh Pak Mett. Sebelumnya Pak Mett juga pernah novel dengan judul *Begjane Rustam* dan *Sakwise Srengenge*. Novel Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto menceritakan mengenai Mas Rus yang mencari teman wanitanya semasa kuliah yang sebelumnya diketahui hamil ketika ujian pendadaran. Berdasarkan analisis struktural alur yang terdapat dalam novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto* memiliki alur sorot balik atau regresif flashback. Hal ini dikarenakan peristiwa dalam novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto* tidak dimulai dari awal melainkan dari tengah cerita.

Sedangkan dalam analisis tokoh dan penokohan novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto*, Mas Rus dan Yutik sebagai tokoh utama merupakan tokoh yang berkaitan langsung dengan alur dan juga tema. Mas Rus sebagai tokoh penggerak alur yang mana menggerakkan cerita secara keseluruhan. Sementara itu, Yutik merupakan tokoh yang berhubungan langsung dengan tema yang membahas mengenai perempuan Jawa modern.

Untuk moral, pengarang menyampaikan langsung kepada pembaca yang dijelaskan langsung dalam percakapan antar tokoh. Melalui konflik yang terdapat dalam novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto* pengarang menyampaikan pesan moral kepada

pembaca. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang yaitu mengenai keharmonisan keluarga, kesetiaan, dan kerja keras. Tidak hanya melalui percakapan saja, pesan moral juga disampaikan oleh pengarang dengan pola pikir dan tindakan yang terdapat dalam novel.

Untuk tema novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto* dilihat secara keseluruhan dapat diketahui bahwa tema yang menjadi kerangka dalam cerita ini yaitu mengenai perempuan modern. Hal ini terlihat dari bagaimana pengarang menggambarkan tokoh dalam cerita. penggambaran tokoh perempuan tersebut dilihat dalam kesehariannya maupun dalam pekerjaannya.

Berdasarkan tema, pengarang ingin menyampaikan pesan bagaimana seorang perempuan Jawa modern bertindak dalam hidupnya. Dalam novel *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto* menggambarkan perempuan yang mandiri, cekatan, tegas, pekerja keras, namun tidak menghilangkan kecantikan yang terdapat dalam dirinya. Hal ini merupakan salah satu perlawanan mengenai *image* seorang wanita dalam karya sastra. Pada umumnya perempuan digambarkan sebagai tokoh yang tertindas, selalu dilecehkan, lemah, dan hanya boleh berkegiatan dalam rumah atau mengurus rumah. Dibandingkan perempuan Jawa tradisional, perempuan Jawa modern lebih maju dalam kesehariannya.

Daftar Pustaka

Sumber Data

Mett, P. (2015). *Dyah Yutarti Lamarindra PR Hotel and Resto R&N*. Jakarta : Guepedia.

Buku

Brooks, C. (1952). *An Approach to Literature* . New York : Appleton - Century Croft, Inc.

Hornby, A. (1960). *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*. London: Oxford University Press.

Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.

Notosusanto, N. (1957). *Cerita Pendek dalam Sastra ; dalam Kenangan Dies Natalis VII Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: UI.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, D. H. (1969). *Beberapa Petunjuk Untuk Mengarang* . Bandung: IKIP .

Tarigan, H. G. (1985). *PRINSIP - PRINSIP DASAR SASTRA* . Bandung : Penerbit Angkasa .

The American College Dictionary . (1960). New York : Random House .

Sukri, Sri Suhandjati, dkk, *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2001

Wahjono, P. (1976). *Serat Candrarini*. Jakarta : Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Referensi Jurnal

Widayat, A., & Suwardi. (2005). *Diktat Sejarah Sastra Jawa* . Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta .

Wendra, I. W. (t.thn.). *CITRA PEREMPUAN DALAM SASTRA MODERN (Sebuah Pandangan Feministik pada Dua Pengarang Laki - Laki)*. 16.

Kamus

Sudjiman, P. (1986). *Kamus Istilah Sastra* . Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.

Utomo, S. S. (2007). *Kamus Lengkap Jawa - Indonesia*. Magelang : Kanisius.

Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers-Maatschappij N. V.

Website

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online / Daring (Dalam Jaringan). (2017, Februari Thursday). Retrieved from <http://kbbi.web.id/impresi>

